

e-ISSN: 2654-9325
p-ISSN: 2715-9965

JURNAL BIDAN CERDAS

Volume 4 Nomor 2, 2022



Editor in Chief:

Sumiaty, SST., MPH.



Diterbitkan atas Kerjasama
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu
dengan Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (PP IBI)



INDEXING:





SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Jurnal Bidan Cerdas merupakan media publikasi ilmiah yang menerima setiap tulisan ilmiah di bidang kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Kesehatan Reproduksi, dan Kebidanan berupa Laporan Penelitian (*original article research paper*) dalam bahasa Indonesia. Jurnal ini dikelola oleh Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu 4 kali dalam setahun (Periode Maret, Juni, September, dan Desember).

Penanggung Jawab

Nasrul, S.K.M, M.Kes
(Direktur Poltekkes Kemenkes Palu)

Pimpinan Redaksi / Editor in Chief

Sumiaty, SST., M.P.H – Poltekkes Kemenkes Palu

Manager Editor

Kadar Ramadhan, S.KM., M.K.M – Poltekkes Kemenkes Palu

Editor

Ansar, SKM, M.Kes - Poltekkes Kemenkes Palu
Bohari, S.Gz., M.Kes. - Universitas Tadulako
Lili Suryani, M.P.H – Poltekkes Kemenkes Palu
Listyaning Eko Martanti, S.SiT., M.Tr.Keb. – Poltekkes Kemenkes Semarang
Marlynda Happy Nurmalita Sari, S.ST, M.K.M – Ikatan Bidan Indonesia (IBI)
Nursari Abdul Syukur, SST, M.Keb – Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
Rafika, S.Si, M.Si – Poltekkes Kemenkes Makassar
Ns. Rizky Setiadi, S.Kep., M.K.M - Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Proofreader

Muhammad Syukri, SKM, M.Epid. – Universitas Jambi
Unun Fadliah, S.Pd., M.Pd. – Poltekkes Kemenkes Palu

Mitra Bestari

Ade Devriany, S.KM., M.Kes. - Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang
Dr. Ade Jubaedah, S.SiT., M.M., M.K.M. – Ikatan Bidan Indonesia (IBI)
Dr. Anna Veronica Pont, SKM, SH., MM., MH. – Poltekkes Kemenkes Palu
Dr. Evi Irianti, M. Kes. – Poltekkes Kemenkes Medan
Fahmi Hafid, S.Gz., M.Kes - Poltekkes Kemenkes Palu
Hamdiah Ahmar, SST., M.Keb. - Institut Kesehatan Mitra Bunda
Dr. I Putu Suraoka, M.Kes. – Poltekkes Kemenkes Denpasar
Dr. Melyana Nurul Widyawati, S.SiT., M.Kes. – Poltekkes Kemenkes Semarang
Muliani, S.Kep, Ns, M.Sc – Poltekkes Kemenkes Palu
Nuli Nuryanti Zulala, S.ST., M.Keb. - Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
Nova Muhani, SST, M.K.M – Universitas Malahayati
Ns. Bintari Ratih Kusumaningrum, M.Kep. – Universitas Brawijaya
Dr. Rasyika Nurul Fadjriah, S.KM.,M.Kes. – Universitas Tadulako
Restuning Widiasih, Ph.D – Universitas Padjadjaran
Riyanti, S.SiT., M.Keb., MH.Kes. – Poltekkes Kemenkes Palangkaraya
Dr. Sundari, MPH. - Universitas Muslim Indonesia

Sekretariat:

Redaksi Jurnal Bidan Cerdas
Kantor Jurusan Kebidanan Poltekkes kemenkes Palu
Jl. Thalua Konchi No. 19 Mamboro Palu Utara
Tlp: 085241001339, 08111010687
Email: jurnalbidancerdas@gmail.com
OJS: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JBC/>



DAFTAR ISI

Judul Artikel	Halaman
Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Kejadian Kematian Neonatal Dini <i>Mona Safitri Fatiah</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.854	79 – 92
Determinan yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Jakarta Timur <i>Niken Purbowati, Elly Dwi Wahyuni, Aticeh</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.795	93 – 103
Gambaran Kadar Glukosa dan Total Kolesterol pada Wanita Hamil di Kabupaten Bangli, Bali <i>Heri Setiyo Bakti, Ni Nyoman Astika Dewi, Luh Putu Rinawati, Luh Ade Wilankrisna, I Made Suarjana, I Made Yogi Hardiyanta, Ni Putu Lisa Anjani, Aprilia Rakhmawati</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.1024	104 – 110
Peningkatan Minat Ibu Hamil Memberikan ASI Eksklusif melalui Promosi ASI Eksklusif <i>Taqwin, Linda, Nur Ifda</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.1130	111 – 119
Praktik Pengasuhan Dasar bagi Bayi Baru Lahir oleh Ibu Pasca Persalinan <i>Yulia Sari, Junengsih, Diana Hartaty Angraini</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.799	120 – 128
Media Pembelajaran Kebutuhan Dasar dan Pemeriksaan Antenatal Care pada Ibu Hamil Berbasis Android pada Masa Pandemic Covid-19 <i>Indra Farah Nisa, Syafruddin Syarif, Sri Ramadany</i> https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.770	129 – 140





Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Kejadian Kematian Neonatal Dini

Mona S. Fatiah  

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

 Email: mona.s.fatihah@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-01-21

Accepted: 2022-03-20

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Alat kontrasepsi;
Kematian;
Neonatal dini.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kematian neonatal dini menyumbangkan sekitar 2/3 kematian anak. **Tujuan:** untuk melihat pengaruh penggunaan alat kontrasepsi dengan kematian neonatal dini. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* yang dilakukan di Puskesmas Sarmi pada tanggal 1 Juni – 31 November 2020 dengan sampel kasus adalah ibu yang mengalami kejadian neonatal dini sejumlah 34 orang dan sampel kontrol adalah ibu yang tidak mengalami kejadian neonatal dini sejumlah 166 orang dengan perbandingan 1: 5. Penelitian ini menggunakan data rekam medik tahun 2017-2019 Puskesmas Sarmi dengan analisis *logistic regression* model faktor risiko yang diolah menggunakan STATA 14. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap kematian neonatal dini setelah di kontrol oleh variabel konfoding berupa usia kehamilan, jarak kehamilan, LILA, Kadar Hb, dan suku (*p value* 0,0001 dengan nilai OR sebesar 11,4 (95% CI= 4,5 – 29,5). Optimalisasi peran pendampingan kader dalam upaya meningkatkan partisipasi PUS dan WUS pada Program KB untuk mencegah dan mengurangi kematian neonatal dini.

Keywords:

Family planning;
Mortality;
Early Neonatal

ABSTRACT

Introduction: Early Neonatal Death gave of 2/3 infact death. **The purpose** this study aim to the effect of family planning with early neonatal death. **Method:** This study is a quantitative study with the design of case control research at primary health care in Sarmi on June 1st - November 31st, 2020 with case samples are mothers who experienced early neonatal death of 34 people and kontrol samples are mothers who did not experience early neonatal events of 166 people with a ratio of 1: 5. This study uses medical record data in 2017-2019 Puskesmas Sarmi with *logistic regression* analysis of risk faktor models processed using STATA 14. **Results:** The results of this study indicate that there is an effect of using contraceptives on early neonatal mortality after being controlled by confounding variables such as gestational age, gestational age, LILA, Hb levels, and ethnicity (*p value* 0.0001 with an OR value of 11.4 (95%CI= 4.5 – 29.5). Optimization of care mentoring roles in efforts to increase PUS and WUS participation in the Birth Kontrol Program to prevent and reduce early neonatal deaths.



PENDAHULUAN

Kematian neonatal merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan suatu negara. Kematian neonatal merupakan 2/3 dari kematian bayi yang ada di dunia (Sekardira et al., 2020). Sebagaimana diketahui, jika bayi yang berusia kurang dari satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko untuk mengalami gangguan kesehatan, salah satunya kematian neonatal (Kemenkes RI, 2021). Secara global menurut estimasi World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 bahwa kejadian kematian anak di bawah lima tahun sekitar 5,2 juta anak, dimana 47 %nya meninggal pada usia 28 hari setelah kelahiran (WHO, 2020 & 2021). Secara global *Neonatal Mortality Rate/NMR* atau Angka Kematian Neonatal/AKN mengalami penurunan sebesar 1 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH) jika lihat dari tahun 2018 (18 per 1.000 KH) (WHO, 2020b) ke tahun 2019 17 per 1.000 KH (WHO, 2021), meskipun AKN di dunia sudah mengalami penurunan, namun angka tersebut masih jauh dari standar *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 yang menginginkan adanya penurunan AKN pada tahun 2030 menjadi 12 per 1.000 KH (European Union et al., 2020), hal ini tidak terlepas dari kontribusi beberapa wilayah intervensi WHO, salah satunya South East Asian Region (SEAR).

SEAR merupakan salah satu wilayah intervensi WHO yang menduduki posisi tertinggi ke-tiga untuk AKN pada tahun 2019 sebesar 20 per 1.000 KH sebelum African Region (27 per 1.000 KH) dan Eastern Mediterranean Region (25 per 1.000 KH) (WHO, 2021). Tingginya AKN di SEAR tidak terlepas dari kontribusi dari beberapa negara anggotanya salah satunya negara Indonesia yang memiliki AKN sebesar 12 per 1.000 KH yang menempatkan negara Indonesia sebagai negara yang memiliki AKN tertinggi ke-tujuh sebelum Negara India (22 per 1.000 KH), Myanmar (22 per 1.000 KH), Nepal (20 per 1.000 KH), Timor Leste (20 per 1.000 KH), Banglades (19 per 1.000 KH) dan Bhutan (17 per 1.000 KH) (WHO, 2021).

Kasus kejadian kematian neonatal sendiri di Indonesia terbilang tinggi hal ini terlihat pada data tahun 2020 bahwa sekitar 71,97 % (Katadata, 2020). Tingginya persentase tersebut tidak terlepas dari kontribusi provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya Provinsi Papua. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Papua tahun 2019, AKN di Provinsi Papua sebesar 6 per 1.000 KH dengan jumlah kasus kematian neonatal sejumlah 223 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021), yang mana sebaran dari kasus kematian neonatal tersebut tersebar pada 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua, salah satunya Kabupaten Sarmi. Kabupaten Sarmi merupakan salah satu Kabupaten yang memberikan sumbangsih untuk kejadian kematian neonatal, dimana Kabupaten Sarmi menduduki posisi ke-lima tertinggi dengan jumlah kasus kematian neonatal sebesar 15 kasus setelah Kabupaten Jayapura (73 kasus), Kepulauan Yapen (36 kasus), Kabupaten Boven Digoel (29 Kasus) dan Kabupaten Merauke (17 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021).

Angka kematian neonatal di Kabupaten Sarmi selama tiga tahun berturut – turut dari tahun 2017 – 2019 sangat fluktuatif, dimana kasus kematian neonatal dari tahun 2017 (18 kasus) ke tahun 2018 (24 kasus) mengalami kenaikan sebesar 6 kasus, namun pada tahun 2018 (24 kasus) ke tahun 2019 (22 kasus) mengalami penurunan sebesar 2 kasus (Dinkes Kab. Sarmi, 2019). Dari data yang ada di wilayah kerja Dinkes Sarmi terdapat satu puskesmas yang memiliki angka kematian neonatal tertinggi dari 11 wilayah kerjanya, yaitu Puskesmas Sarmi yang mana Puskesmas Sarmi merupakan Puskesmas yang berada di tengah Kota Sarmi dengan jumlah kasus kematian neonatal sejumlah 17 kasus pada tahun 2019 yang menempatkan Puskesmas Sarmi pada posisi pertama tertinggi. Jika kita lihat ke belakang angka kasus tersebut sangat fluktuatif, hal ini jika di dibandingkan dari tahun 2017 (13 kasus)

ke tahun 2018 (8 kasus) kasus kematian neonatal tersebut mengalami penurunan sebesar 5 kasus, namun kasus tersebut naik lagi sebesar 9 kasus jika memiliki data tahun 2018 (8 kasus) ke tahun 2019 (17 kasus) (PKM Sarmi, 2020). Hal ini tentu sangat memperhatikan, mengingat jika dampak dari kematian neonatal akan berimbas pada masa depan generasi bangsa. Untuk menurunkan kasus tersebut, pemerintah melalui kementerian kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menurunkan angka tersebut, pemerintah mengeluarkan program kunjungan neonatal pertama atau Manajemen Terpadu Balita Muda (MTBM) yang tujuannya mengurangi risiko kejadian kematian bayi pada 6 jam sampai dengan 7 hari setelah lahir (Kemenkes RI, 2021) dan juga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) juga dengan program penggunaan alat kontrasepsi yang ditujukan pada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan tujuan mengatur, menjarak kehamilan untuk mencegah dan mengurangi kematian dan kesakitan ibu serta anaknya.

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu bentuk tindakan yang memiliki tujuan untuk mengatur jarak kelahiran sehingga dapat mencegah terjadinya kematian pada bayi terutama kematian neonatal dini (Noviani et al., 2020). Hal ini juga disinggung dalam kerangka teori salah satu penyebab kematian dan kesakitan dari Moesley and Chen (1984) tentang *An Analytical Framework for The Study of Child Survive in Developing Countries* yang menyatakan jika pada salah satu perilaku kesehatan yang dilakukan oleh ibu berupa penggunaan KB dapat mencegah terjadinya kesakitan dan kematian pada anak (Mosley, W.H & Chen, 1984). Hal ini juga dibuktinya dari beberapa hasil penelitian diantaranya: penggunaan kontrasepsi dapat mencegah kematian ibu sekitar 30 % dan mencegah kematian anak sekitar 10 % (Cleland et al., 2016). Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa penggunaan KB pada Wanita Usia Subur (WUS) maka risiko untuk mengalami kematian anak juga semakin rendah (R. D. Sari et al., 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh penggunaan alat kontrasepsi terhadap kematian neonatal dini.

METODE PENELITIAN

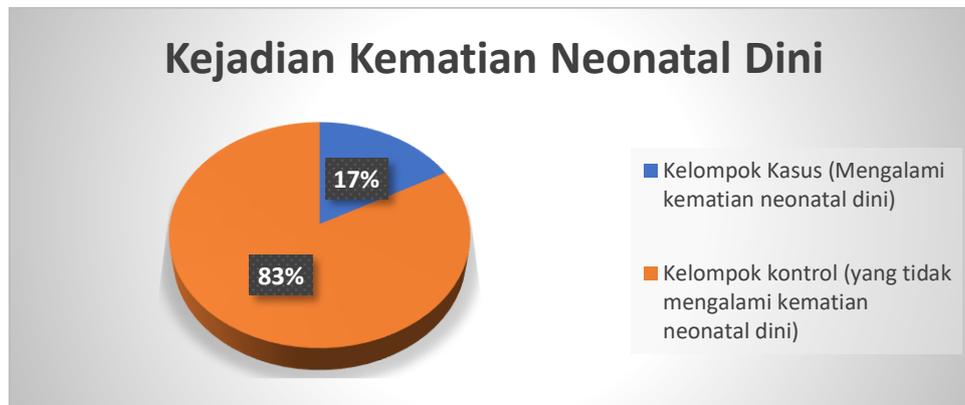
Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *case control* dengan menggunakan data sekunder dari rekam medik Puskesmas Kabupaten Sarmi 2017 - 2019 yang dilakukan selama ± 5 bulan, yaitu pada tanggal 7 Agustus - 7 Desember 2019. Sampel pada penelitian di bagi kedalam dua kelompok yaitu sampel kasus (ibu yang mengalami kematian neonatal dsini) yang berjumlah 34 orang dengan menggunakan rumus besar *sampling* minimal dari (Lwanga & Lemeshow, 1991), dimana dari hasil perhitungan besar sample lemeshow diperoleh jumlah besar sampel minimal penelitian sebesar 100 orang, namun untuk jumlah sampel kontrol tidak mencapai 100 sampel, jadi perbandingan untuk sampel kasus dan kontrolnya di jadinya 1: 5, dimana jumlah sampel kasus sebesar: 34 orang dan jumlah sampel kontrol sebesar 166 orang. Pengambilan sampel kasus pada penelitian ini menggunakan Teknik *total sampling* dimana semua kasus kematian perinatal dini selama tahun 2017 – 2019 di Wilayah kerja Puskesmas Sarmi kota, sedangkan Teknik pengambilan sampel pada kelompok kontrol diambil menggunakan teknik *systematic random* sampling dari rekam medik ibu tahun 2017 – 2019 yang tidak mengalami kematian neonatal dini.

Variabel yang digunakan pada rekam medik, berupa: variabel dependen, yaitu kematian neonatal dini dengan katergori 0. Mengalami kematian neonatal dini dan 1. Tidak mengalami kematian neonatal dini sedangkan variabel independentya adalah: penggunaan KB dengan kategori 0. Tidak menggunakan, 1. Menggunakan,

sedangkan untuk variabel konfounding berupa: usia ibu (0. Berisiko, jika berusia <20 tahun & >35 tahun dan tidak berisiko jika berusia antara 20 – 35 tahun), usia kehamilan (0. Berisiko jika <37 minggu dan > 40 minggu; 1. Tidak berisiko jika usia kehamilan antara 37 minggu – 40 minggu), Paritas (0. Berisiko, jika > 4 anak dan 1. Tidak berisiko, jika <4 anak), jarak kehamilan (0. Berisiko jika < 2 tahun dan tidak berisiko jika > 2 tahun), pengukuran LILA (0. Berisiko jika < 23,5 cm dan 1. Tidak berisiko jika (≥23,5 cm) dan variabel suku (0. Berisiko, jika 0. Asli Papua dan 1. Non Papua). Data pada penelitian ini diperoleh dengan mengajukan permohonan ke Dinas Kabupaten Sarmi yang kemudian dilakukan disposisi ke Puskesmas Sarmi. data mentanah yang sudah lengkap diolah dengan bantuan komputer menggunakan *software* STATA 14. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan tiga (3) tahap, yaitu: analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square* dan analisis multivariat berupa: *logistic regression* model faktor risiko.

HASIL PENELITIAN

Distribusi kejadian kematian neonatal dini di puskesmas selama tiga tahun berturut-turut (tahun 2017 – 2019) pada kelompok kasus lebih rendah (17,0 %) dibandingkan dengan kelompok kontrol (83,0 %) (gambar 1).



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Kematian Neonatal Dini di Puskesmas Sarmi Tahun 2017-2019

Sampel pada penelitian ini sejumlah 200 orang yang terdiri dari 34 orang ibu yang mengalami kejadian kematian neonatal dini (kasus) dan 166 orang ibu yang tidak mengalami kematian neonatal dini (kontrol), dimana distribusi ibu yang tidak menggunakan KB pada kelompok kasus sebesar 82,4 % dan distribusi ibu yang menggunakan KB pada kelompok kontrol sebesar 17,6 % (**tabel 1**).

Tabel 1. Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Kelompok Kasus dan Kontrol

Penggunaan Alat Kontrasepsi	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak menggunakan	28	82,4	48	28,9
Menggunakan	6	17,6	118	71,1

persentase ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun pada kelompok kasus sebesar 26,5% dan pada kelompok kontrol sebesar 24,7%. Pada variabel usia kehamilan yang < 37 mgg dan >40 mgg pada kelompok kasus sebesar 85,3% dan kelompok kontrol sebesar 18,7%. persentase ibu dengan jumlah anak yang dilahirkan >4 pada kelompok kasus sebesar 79,4 % dan pada kelompok kontrol sebesar 68,1%.

persentase ibu dengan jarak kelahiran dengan usia anak <2 tahun pada kelompok kasus sebesar 76,5% dan pada kelompok kontrol sebesar 26,5%. Persentase responden dengan LILA yang berukuran <23,5 cm pada kelompok kasus sebesar 61,8% dan pada kelompok kontrol sebesar 21,1% dengan persentase kadar Hb yang berukuran <11gr pada kelompok kasus sebesar 76,5% dan pada kelompok kontrol sebesar 21,1%. Ibu yang bersuku asli Papua pada kelompok kasus sebesar 76,5 % dan pada kelompok kontrol sebesar 23,5 %. persentase variabel suku ibu pada suku ibu asli papua dengan kelompok kasus sebesar 76,5% dan kelompok kontrol sebesar 63,9% (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Faktor ibu, faktor kekurangan Gizi dan Variabel Suku

Variabel	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Faktor ibu:				
Usia ibu				
Berisiko	9	26,5	41	24,7
Tidak berisiko	25	73,5	125	75,3
Usia kehamilan				
Berisiko	29	85,3	31	18,7
Tidak berisiko	5	14,7	135	81,3
Paritas				
Berisiko	27	79,4	113	68,1
Tidak berisiko	7	20,6	53	31,9
Jarak Kelahiran				
Berisiko	26	76,5	44	26,5
Tidak berisiko	8	23,5	122	73,5
Faktor Kekurangan Gizi:				
Pengukuran LILA				
Berisiko	21	61,8	35	21,1
Tidak berisiko	13	38,2	131	78,9
Suku				
Asli papua	26	76,5	106	63,9
Non papua	8	23,5	60	36,1

Analisis bivariat pada penelitian ini diperoleh persentase kelompok kasus yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebesar 82,4% sedangkan persentase kelompok kontrol yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebesar 28,9% hasil analisis diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan kematian neonatal dini hasil analisis juga diperoleh nilai OR sebesar 1,4 (95% CI sebesar 4,5– 29,5) yang berarti ibu yang tidak menggunakan KB berisiko sebesar 11,5 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di dibandingkan dengan ibu yang menggunakan KB (Tabel 3).

Pada variabel usia ibu diperoleh sebesar 26,5% responden pada kelompok kasus yang memiliki usia yang berisiko dan 24,7 % ada kelompok kontrol hasil analisis diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kematian neonatal dini, pada analisis ini juga diperoleh nilai OR sebesar 1,1 (95% CI sebesar 0,5 – 2,5) yang artinya ibu yang memiliki usia berisiko yaitu di bawah 20 tahun dan diatas 35 tahun berisiko sebesar 1,1 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di dibandingkan dengan ibu yang berusia antara 20 tahun sampai dengan 35 tahun. persentase ibu yang memiliki usia kehamilan di bawah 37 minggu dan di atas 40 minggu yang pada kelompok kasus sebesar 85,3% dan pada kelompok kontrol sebesar 18,7%, dimana hasil analisis diperoleh adanya hubungan

yang signifikan antara usia kehamilan dengan kematian neonatal dini (p value =0,001) dengan nilai OR sebesar 25,3 (95% CI sebesar 9,1 – 70,5) yang berarti ibu yang memiliki usia kehamilan di bawah 37 minggu dan di atas 40 minggu berpeluang sebesar 25,3 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki usia kehamilan di antara 37 minggu sampai dengan 40 minggu (Tabel 3).

persentase ibu dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup (paritas) di atas 4 orang anak pada kelompok kasus sebesar 79,4% dan pada kelompok kontrol sebesar 68,1%, dimana hasil analisis diperoleh tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kematian neonatal dini dengan nilai OR sebesar 1,8 (95%CI sebesar 0,7 – 4,5). persentase ibu dengan jarak kehamilan di bawah 2 tahun pada kelompok kasus sebesar 76,5% dan pada kelompok kontrol sebesar 26,5%. Pada hasil analisis bivariat ditemukan hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kematian neonatal dini (p value sebesar 0,001) dengan nilai OR sebesar 9,1 (95% CI sebesar 3,7 – 21,4) artinya ibu dengan jarak kehamilan di bawah 2 tahun memiliki peluang sebesar 9,011 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan di atas 2 tahun (Tabel 3).

persentase ibu dengan ukuran LILA di bawah 23,5 cm pada kelompok kasus sebesar 61,8% dan pada kelompok kontrol sebesar 21,1%. Hasil analisis diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara ukuran LILA dengan kematian neonatal dini (p value sebesar 0,001) dengan nilai OR sebesar 6,1 (95% CI sebesar 2,7 – 13,3) yang berarti ibu dengan ukuran LILA di bawah 23,5 cm memiliki risiko sebesar 6,1 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki ukuran LILA di atas 23,5 cm. persentase ibu yang bersuku asli papua pada kelompok kasus sebesar 76,5% dan pada kelompok kontrol sebesar 63,9%, hasil analisis tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara suku dengan kematian neonatal dini dengan nilai p value sebesar 0,224 dan nilai OR sebesar 1,8 (95% CI sebesar 0,7 – 4,3) (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kasus n (%)	Kontrol n (%)	P value	OR (95% CI)
Penggunaan KB				
Tidak menggunakan KB	28 (82,4)	48 (28,9)	0,001	1,4 (4,5-29,5)
Menggunakan KB	6 (17,6)	118 (71,1)		
Usia Ibu				
Berisiko	9 (26,5)	41 (24,7)	0,001	1,1 (0,5 – 2,5)
Tidak Berisiko	25 (73,5)	125 (75,3)		
Usia Kehamilan				
Berisiko	29 (85,3)	31 (18,7)	0,001	25,3 (9,1-70,5)
Tidak berisiko	5 (14,7)	135 (81,3)		
Paritas				
Berisiko	27 (79,4)	133 (68,1)	0,267	1,8 (0,7 – 4,5)
Tidak berisiko	7 (20,6)	53 (31,9)		
Jarak Kelahiran				
Berisiko	26 (76,5)	44 (26,5)	0,001	9,1 (3,7 -21,4)
Tidak berisiko	8 (23,5)	122 (73,5)		
LILA ibu				
Berisiko	21 (61,8)	35 (21,1)	0,001	6,1 (2,7- 13,3)
Tidak berisiko	13 (38,2)	131 (78,9)		

Variabel	Kasus n (%)	Kontrol n (%)	P value	OR (95% CI)
Suku				
Asli papua	26 (76,5)	106 (63,9)	0,224	1,8 (0,7 -4,3)
Non papua	8 (23,5)	60(36,1)		

Hasil akhir pemodelan penelitian ini diperoleh jika penggunaan alat kontrasepsi memberikan pengaruh dalam kejadian neonatal dini setelah dikontrol dengan variabel usia kehamilan, jarak kelahiran, LILA, kadar Hb dan Suku dengan nilai p value sebesar 0,001 dan nilai OR sebesar 1,5 dengan rentang nilai 95% CI sebesar 4,5 – 29,5 yang artinya kematian neonatal dini akan lebih berisiko pada ibu yang tidak menggunakan KB sebesar 1,5 kali lipat di dibandingkan dengan ibu yang menggunakan alat kontrasepsi (Tabel 4).

Tabel 4. Model Akhir *Logistic Regretion* Model Faktor Risiko

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
KB	2,4	0,5	25,6	1	0,1	1,5	4,5	29,5
Constant	0,5	0,3	5,1	1	0,1	1,7		

PEMBAHASAN

Neonatal dini merupakan kematian anak usia 0 – 7 hari, dimana kematian neonatal dini memberikan sumbangsih sebesar 2/3 dari kematian anak ([Sekardira et al., 2020](#)), sebagaimana kita ketahui jika periode neonatal ini merupakan fase yang paling rentang untuk kelangsungan hidup dan kesehatan anak ([WHO & UNICEF, 2017](#)). Pada penelitian ini diperoleh sekitar 17% kejadian neonatal dini, terlihat bahwa persentase kematian neonatal dini masih tinggi yaitu masih diatas 10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya pada hasil penelitian [Raharni et al., \(2012\)](#) yang melakukan penelitian dengan data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan, jika seagain besar (88,6%) dari kematian anak di Indonesia mengalami kematian neonatal dini. Hasil studi yang dilakukan oleh WHO & United Nations Children Fund (UNICEF) di Afrika Barat menemukan, jika sebagian besar kematian anak banyak terjadi pada usia 0 – 7 hari ([WHO & UNICEF, 2017](#)).

Masih tingginya kasus neonatal dini baik pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya, diduga karena adanya pengaruh beberapa faktor ibu, diantaranya: jarak kehamilan yang pada penelitian ini diperoleh sekitar 76,5% ibu dengan jarak kelahiran dibawah 2 tahun, sebagaimana kita ketahui jika waktu kembalinya fungsi organ reproduksi perempuan pasca bersalin itu minimal dua tahun, sehingga ibu di anjurkan untuk Kembali hamil minimal dua tahun pasca melahirkan hal ini untuk menghindari dampak- dampak yang akan di timbulkan berupa kematian dan kecacatan anak, selain itu dugaan adanya peran penggunaan KB pada kasus neonatal dini pada penelitian ini diduga peneliti juga ikut berkontribusi, yang mana pada penelitian ini diperoleh sekitar 92 % dari responden yang tidak menggunakan KB. Sebagaimana kita ketahui jika penggunaan KB pada PUS sangat di anjurkan karena selain berfungsi untuk mencegah, menjarangkan serta menghentikan kehamilan, penggunaan KB pada PUS juga dapat membantu mengurangi risiko kematian neonatal dini pada anak.

Penggunaan KB merupakan salah satu bentuk wujud dalam menurunkan angka kematian Ibu dan anak ([Shah, 2018](#)). Tidak menggunakan KB merupakan salah satu bentuk tindakan yang dapat menyebabkan kematian neonatal dini, karena jika seorang

ibu menggunakan KB, maka jarak kehamilan pertama dengan kehamilan kedua dapat dikendalikan, sehingga kematian neonatal dapat dicegah (WHO, 2016). Hampir setiap tahunnya kematian bayi baru lahir di dunia dapat di cegah dengan penggunaan kontrasepsi (UN, 2016). Pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh penggunaan KB terhadap kematian neonatal dini meskipun dikontrol dengan variabel konfonding. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada, dimana penelitian ini menemukan ibu adanya hubungan antara penggunaan KB dengan kematian Neonatal dini. Hal ini terbukti dari beberapa riset sebelumnya baik yang dilakukan di luar maupun dalam negeri, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Singh et al., (2018) menemukan jika penggunaan kontrasepsi secara berkala pada ibu telah menurunkan angka kematian neonatal sebesar 1,9 juta kematian neonatal.

Penggunaan KB pada penelitian ini sudah dibuktikan dapat mencegah terjadinya kematian neonatal dini sekitar 82,4%, hal ini dikarenakan Ketika seorang ibu menggunakan KB maka ibu jalan masuknya sperma ke dalam rahim di hambat dengan cara kerja lender serviks mengental Ketika ibu menggunakan KB hormonal, senigga risiko untuk hamil dan melahirkan akan semakin kecil dan kematian neonatal dini dapat di cegah. Hal lain yang mendasar menurut peneliti yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi terhadap kematian neonatal dini adanya pengaruh usia ibu, dimana ibu yang hamil dan bersalin pada usia di bawah 20 tahun dan di atas 20 tahun akan berisiko mengalami kematian neonatal dini, hal ini disebabkan karena organ reproduksi perempuan pada usia di bawah 20 tahun belum berkembang secara sempurna sedangkan pada usia di atas 35 tahun, sistem reproduksinya sudah mulai menurun sehingga dianjurkan untuk menghentikan kehamilan dengan menggunakan KB, pada penelitian ini diperoleh sekitar 85,3% ibu dengan usia berisiko yang mengalami kematian neonatal dini.

Usia ibu saat hamil, paritas dan jarak kehamilan merupakan sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi keselamatan bayi, dimana ibu yang hamil di usia terlalu muda atau terlalu tua dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya akan mempengaruhi pada faktor keselamatan bayi (Sekardira et al., 2020). WHO menyatakan jika ibu yang hamil pada usia di bawah 20 tahun kemungkinan akan melahirkan anak pada usia kehamilan *preterm*, hal ini karena dari segi biologis, rahim sang ibu belum matang secara sempurna akan berisiko melahirkan *preterm* dan akan berisiko mengalami kematian neonatal dini pada sang buah hati (WHO, 2020a). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yaitu adanya keterkaitan antara usia ibu dengan kematian neonatal dini. Hal ini sejalan dengan beberapa riset yang dilakukan baik dari dalam maupun dari luar negeri, diantaranya hasil penelitian Kibria et al., (2018) yang dilakukan di Afganistan yang menggunakan data Demographic Health Study (DHS) Afganistan tahun 2015 menemukan, jika ibu yang berusia di bawah 18 tahun berisiko sebesar 1,8 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang berusia antara 19 – 35 tahun, hasil penelitian Sari dkk (2016) menemukan, jika usia ibu pada saat melahirkan merupakan salah satu faktor proteksi untuk terhindar dari kematian neonatal dini (I. P. Sari et al., 2016). Hasil penelitian yang sama juga di temukan oleh Dahiru pada penelitian yang dilakukan di Nigeria menemukan, jika ibu yang berusia di atas 35 tahun berisiko sebesar 1,07 kali lebih besar mengalami kematian neonatal dini dibandingkan dengan ibu yang berusia antara 25 – 34 tahun (Dahiru, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al., (2016) juga menemukan hal yang sama, dimana ibu yang berusia di atas 35 tahun akan berisiko sebesar 2,49 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang berusia antara 20 – 35 tahun.

Ibu yang melahirkan di usia muda dan terlalu tua biasanya risiko untuk melahirkan anak *preterm* juga akan semakin tinggi, yang mana akan mempengaruhi kelangsungan hidup anak, karena anak yang lahir *preterm* memiliki progistik yang baru sehingga akan berisiko mengalami kematian pada 1.000 hari kehidupan anak, dimana pada penelitian ini terlihat sekitar 26,5% ibu berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun yang mengalami kematian neonatal dini. Selain faktor usia yang ikut memberikan kontribusi kematian neonatal dini, diduga juga karena peran penggunaan alat kontrasepsi juga ikut berpengaruh, dimana ibu-ibu muda biasanya jarang untuk menggunakan kontrasepsi, hal ini dikarenakan KB dapat menunda pasangan muda untuk memperoleh anak di usia mereka yang terbilang masih muda, padahal risiko bayi yang dilahirkan juga tinggi, hasil penelitian ini diperoleh sekitar 82,4% ibu yang memiliki usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun mengalami kematian neonatal dini.

Persalinan *premature* berbahaya untuk kelangsungan hidup anak karena akan memberikan dampak kematian perinatal (Prawirohardjo, 2019). Pada penelitian ini diperoleh hubungan antara jarak kehamilan dengan kematian neonatal dini, hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya: hasil penelitian Rachmadian et al., (2018) yang dilakukan di Kabupaten Jember menemukan, jika kematian neonatal dini berisiko sebesar 2,92 kali lebih besar terjadi pada ibu yang memiliki usia kehamilan < 37 minggu (*preterm*) di bandingkan dengan ibu dengan usia kehamilan *aterm*. Hal ini diduga karena ibu yang melahirkan *preterm* maka bayinya akan mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sehingga akan berisiko terjadinya kematian neonatal dini, hal ini sesuai dengan apa yang ada didalam teori, jika penyebab kematian neonatal itu adalah penyebab langsung, yaitu faktor BBLR (Mosley, W.H & Chen, 1984), hal yang sama juga di temukan pada penelitian Biore, (2018) yang menemukan, jika ibu dengan usia kehamilan di bawah 37 minggu berisiko sebesar 2,45 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal di bandingkan dengan ibu yang memiliki usia kehamilan di atas 37 minggu.

Usia kehamilan memiliki peran penting dalam asupan dan juga kesehatan ibu dan anak, dimana anak di lahirkan pada usia di bawah 37 minggu secara alamiah organ tubuhnya belum matang, sehingga jika anak lahir pada usia di bawah 37 minggu maka kemungkinan organ tubuh anak akan berusaha keras untuk beradaptasi dengan lingkungan luar, yang akan berisiko untuk mengalami gangguan kesehatan bahkan kematian, pada penelitian ini di temukan sekitar 85,3% ibu dengan usia kehamilan di bawah 37 minggu yang mengalami kematian neonatal dini.

Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kesehatan ibu dan anak, dimana ibu dengan jarak kehamilan kurang dari dua, masih memelurkan istirahat yang cukup untuk memulihkan kesehatan rahimnya, sehingga paritas memiliki kaitan dengan komplikasi yang akan di alami ibu selama kehamilan dan persalinannya (Matahari et al., 2018). Pada saat hamil, rahim seorang itu mengalami perengangan adanya adanya bayi, jika seorang ibu terlalu sering melahirkan, maka kondisi rahim akan semakin lemah sehingga perlu di waspadai jika ibu yang telah melahirkan lebih dari 3 anak atau lebih maka risiko akan kehamilan dan persalinan perlu diwaspadai (Balitbang Kemkes, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan, dimana pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara paritas dengan kematian neonatal dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian neonatal dini. Hal ini hampir sama dengan beberapa penelitian sebelumnya baik yang dilakukan di dalam maupun dari luar negeri

diantaranya hasil penelitian yang dilakukan di lima Rumah Sakit (RS) yang ada di kota Makassar menunjukkan, jika tidak ada hubungan antara paritas dengan kematian neonatal dini (Abdullah et al., 2012). Hal yang sama juga di temukan pada bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kematian neonatal dini (Oktarina et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun et al., (2019) yang dilakukan di Kepulauan Mentawai, juga menunjukkan hasil yang sama jika tidak ada hubungan antara paritas dengan kematian neonatal. Hasil penelitian yang sama ditemukan juga bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kematian neonatal dini (Dahiru, 2016).

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya diduga, karena sampel yang terlalu sedikit sehingga tidak bisa di generalisasikan hubungan antara variabel paritas dengan kematian neonatal dini, dimana pada penelitian ini jumlah total sampel yang digunakan sebesar 200 orang responden.

Kematian neonatal dini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari faktor status perempuan berupa jarak kehamilan yang terlalu dekat (WHO, 2016). Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu untuk memiliki waktu yang sedikit untuk memulihkan organ reproduksinya pasca melahirkan. Sehingga jika ibu tetap dipaksakan untuk tetap bereproduksi, maka akan mengancam keselamatan ibu dan anaknya (Matahari et al., 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada, dimana diperoleh hubungan antara jarak kehamilan dengan kematian neonatal. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu baik yang dilakukan di luar maupun dari dalam negeri, diantaranya: hasil penelitian yang dilakukan oleh Kibria et al (2018) yang dilakukan di Afganistan juga menemukan ibu yang memiliki jarak kehamilan di bawah 2 tahun berisiko sebesar 1,7 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan di atas 2 tahun, hasil yang sama juga di temukan pada penelitian Sari et al., (2016) yang menjelaskan jika ibu yang memiliki jarak kehamilan pertama dan kedua kurang dari dua tahun berisiko sebesar 2,91 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan di atas 2 tahun, hasil penelitian Nugraheni et al., (2016) juga menemukan jika ibu yang memiliki jarak kehamilan pertama dan kedua kurang dari 2 tahun berisiko sebesar 1,13 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan di atas dua tahun.

Jarak kehamilan erat kaitannya dengan paritas atau jumlah anak yang dilahirkan, dimana pada penelitian ini diperoleh sekitar 79,4 % ibu yang memiliki paritas di atas 4 orang anak yang mengalami kematian neonatal dini. Ibu dengan paritas di atas 4 tahun akan memiliki jarak kehamilan yang terlalu dekat sehingga akan menyebabkan organ reproduksi ibu bekerja lebih ekstra lagi untuk mengembalikan system kerjanya sehingga akan berdampak terhadap aliran nutrisi yang akan di berikan ibu kepada sang anak yang ada di dalam kandungannya yang nantinya pada saat melahirkan akan berdampak pada kesehatan anaknya. Selain itu adanya keterkaitan antara jarak kehamilan dan usia ibu juga ikut berperan dalam kematian neonatal dini, dimana perempuan yang berusia di bawah 20 tahun dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat juga akan berisiko terhadap kematian neonatal dini, dimana pada penelitian ini diperoleh sekitar 61,8% ibu dengan jarak kehamilan di bawah dua tahun yang mengalami kematian neonatal. Perempuan yang pada usia di bawah 20 tahun merupakan usia, menunda kehamilan organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna dan jalan lahir belum bisa menyanggah secara sempurna bagian yang ada di dalamnya, sehingga ditakutkan akan berisiko terhadap jalannya persalinan dan akan memberikan dampak pada si bayinya salah satunya kematian neonatal dini.

Pengukuran LILA merupakan salah satu bentuk untuk melihat status gizi ibu selama kehamilan, sehingga dari LILA ibu biasanya tenaga kesehatan bisa menafsirkan berat badan si bayinya (Prawiroharjo, 2018). Ukuran LILA ibu berhubungan dengan kematian neonatal dini, hal ini dikarenakan sewaktu hamil beberapa ibu mengalami penurunan nafsu makan yang akan berdampak kepada asupan gizi anak selama kehamilan (Prawirohardjo, 2019). Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara LILA ibu dengan kematian neonatal dini, hal ini juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya di antaranya: hasil penelitian (Susanty et al., 2016) yang dilakukan di kota Padang menemukan ibu dengan ukuran LILA di bawah 23 cm berisiko sebesar 1,89 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu dengan ukuran LILA di atas 23 cm, hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian (Putri & Al Muqsith, 2016) yang dilakukan di Lheuksemawe menemukan, dimana ibu yang memiliki ukuran LILA dibawah 23 cm berisiko sebesar 2,1 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki LILA di atas 23 cm. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xinxo et al., (2017) yang dilakukan di Albania juga menemukan, jika ibu dengan ukuran LILA dibawah 23 cm berisiko sebesar 2,2 kali lebih besar untuk mengalami kematian neonatal dini di bandingkan dengan ibu yang memiliki ukuran LILA di atas 23 cm.

LILA pada ibu menunjukkan status gizi selama kehamilan, ibu dengan ukuran LILA di bawah ukuran normal akan berisiko melahirkan anak yang BBLR atau komplikasi lainnya sampai dengan kematian, pada penelitian ini diperoleh sekitar 61,8 % ibu dengan ukuran LILA <23,5 cm yang mengalami kematian neonatal dini, dari sini kita bisa melihat jika peran status gizi ibu selama hamil sangat menentukan anak yang akan dilahirkan nanti. Dugaan peneliti, jika LILA juga berhubungan dengan usia kehamilan, dimana ibu hamil di harapkan terjadi penambahan berat badan yang signifikan sekitar 11,5–16 kg selama kehamilan, dimana dari sini kita bisa memprediksi kondisi kesehatan anaknya kelak.

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara suku dengan kematian neonatal dini, hal ini agak sedikit berbeda dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya: studi yang dilakukan di Belanda menemukan sekitar 40% kematian neonatal dini banyak di temukan pada ibu yang Non-Belanda (Ravelli et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elder et al., (2016) di Mexico juga menemukan. Hal yang sama, jika kematian neonatal pada ibu berkulit gelap berisiko sebesar 4,65 lebih besar di bandingkan dengan ibu yang berkulit terang.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya: **pertama** penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *case kontrol*, dimana alur yang digunakan terbalik yaitu yang terlebih dahulu dilihat adalah dampaknya baru diikuti dengan melihat faktor yang mempengaruhinya. **Kedua**, adanya kesalahan estimasi (*chance*), dimana pada penelitian ini adanya keterbatasan variasi dalam populasi, berupa sampel tidak bisa digeneralisasi karena data pada penelitian ini hanya di ambil pada satu puskesmas saja yang berakibat pada kesalahan penafsiran parameter populasi, selain itu adanya keterbatasan dalam pengambilan variabel penelitian, dimana tidak semua variabel pada penelitian ini yang diambil karena adanya keterbatasan data dari data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu rekam medik ibu bersalin.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh penggunaan KB dengan kematian neonatal dini setelah di kontrol dengan variabel konfonding berupa: usia ibu, usia kehamilan, jarak kehamilan, LILA ibu dan Suku dengan nilai OR sebesar 11,5 dengan nilai interval 95% CI sebesar 4,5 – 29,5. Rekomendasi dari penelitian ini berupa: optimalisasi peran pendampingan kader dalam upaya meningkatkan partisipasi PUS dan WUS pada Program KB untuk mencegah dan mengurangi kematian neonatal dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: 1) Dinkes Kab. Sarmi dan Puskesmas Sarmi yang telah mengizinkan peneliti untuk menjadikan Puskesmas Sarmi sebagai tempat penelitian 2) FKM Universitas Cenderawasih (UNCEN) yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis untuk menyelesaikan laporan peneliti; 3) Pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti dalam penyusunan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Z., Naiem, M. F., & Mahmud, N. U. (2012). Faktor Risiko Kematian Neonatal Dini di Rumah Sakit Bersalin. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(6), 283. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i6.83>
- Balitbang Kemkes. (2020). Studi Status Gizi Balita Teringrasi Susenas 2019. In *Balitbangkes Kemenkes RI* (Issue 2020). <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/event8-02.pdf>
- Bangun, I. F., Abdiana, A., & Edison, E. (2019). Faktor Risiko Kematian Neonatal di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Endurance*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3641>
- Biore, T. (2018). *Hubungan Determinan Sosial Kesehatan terhadap Kematian Neonatal* [Trisakti]. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000096455/#
- Cleland, J., Bernstein, S., Ezech, A., Faundes, A., Glasier, A., & Innis, J. (2016). Family planning: the unfinished agenda. *Lancet*, 368(9549), 1810–1827. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69480-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69480-4)
- Dahiru, T. (2016). Determinants of Early Neonatal Mortality in Nigeria: Results from 2013 Nigeria DHS. *Journal of Pediatrics & Neonatal Care*, 2(5), 1–8. <https://doi.org/10.15406/jpnc.2015.02.00089>
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2021*. <https://dinkes.papua.go.id/informasi-publik/informasi-berkala/>
- Elder, T. E., Goddeeris, J. H., & Haider, S. J. (2016). Racial and Ethnic Infant Mortality Gaps and The Role of Socio Economic Status. *Pubmed Central*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2016.04.001.Racial>
- European Union, INFID, Koalisi Perempuan Indonesia, & OXFAM. (2020). *Tujuan 03 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan)*. SDGs Indonesia. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/11-tujuan-tiga>
- Katadata. (2020). *Kematian Balita di Indonesia Capai 28,2 Ribu pada 2020*. Datanoks. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/22/kematian-balita-di-indonesia-capai-282-ribu-pada-2020#:~:text=Kematian%20bayi%20berusia%20di%20bawah,bulan%20\(post%2Dneonatal\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/22/kematian-balita-di-indonesia-capai-282-ribu-pada-2020#:~:text=Kematian%20bayi%20berusia%20di%20bawah,bulan%20(post%2Dneonatal))
- Kemkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>

- Kibria, G. M. Al, Burrowes, V., Choudhury, A., Sharmeen, A., Ghosh, S., Mahmud, A., & Angela, K. C. (2018). Determinants of Early Neonatal Mortality in Afghanistan: An Analysis of the Demographic and Health Survey 2015. *Globalization and Health*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12992-018-0363-8>
- Lwanga, S. K., & Lemeshow, S. (1991). *Sampel Size Determination in Health Studies*. WHO. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/40062/9241544058_%28p1-p22%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. In R. Sofianingsih (Ed.), *Pustaka Ilmu*. http://eprints.uad.ac.id/24374/1/buku_ajar_keluarga_berencana_dan_kontrasepsi.pdf
- Mosley, W.H & Chen, L. . (1984). An Analytical Framework for the Study of Child Survival in Developing Countries. *Population and Development Review*, 25(45), 140–145. <https://www.jstor.org/stable/2807954>
- Noviani, A., Sari, M., Septina, H. R., & Hardianto. (2020). Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020. In *Badan Pusat Statistik* (pp. 126-). BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/31/b9a9aa33ab5a3cc23311d0a1/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2020.html>
- Nugraheni, A., Mahkota, R., & Adisasmita, A. C. (2016). Pengaruh Komplikasi Kehamilan terhadap Kematian Neonatal Dini Indonesia (Analisis Data SDKI 2007). *Media Medika Muda*, 1(1), 57–66. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/mmm/article/view/2572>
- Oktarina, S., Fajar, N. A., & Yeni. (2017). Model Prediksi Kejadian Kematian Neonatal Di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 49–55. https://repository.unsri.ac.id/28991/1/JIKM_Prediksi_Kematian_Neonatal.pdf
- PKM Sarmi. (2020). *Laporan Kasus Kematian Ibu dan Anak Puskesmas Sarmi Tahun 2020*.
- Prawirohardjo, S. (2019). Ilmu Bedah Kebidanan. In S. P. & H. Winkjosastro (Ed.), *Yayasan Pustaka Sarwono Prawirohardjo* (7th ed., Vol. 7). Yayasan Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawiroharjo, S. (2018). Ilmu Kebidanan. In A. B. Saifuddin (Ed.), *Edisi keenam*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putri, A. R., & Al Muqsith. (2016). Hubungan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara dan Rumah Sakit Tk IV IM.07.01 Lhokseumawe Tahun 2015. *Averrous Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(1), 1–8. [https://repository.unimal.ac.id/3053/1/Jurnal_averrous_\(LILA\).pdf](https://repository.unimal.ac.id/3053/1/Jurnal_averrous_(LILA).pdf)
- Rachmadian, A. P., Shodikin, M. A., & Komariah, C. (2018). Faktor-Faktor Risiko Kematian Bayi Usia 0-28 Hari di RSD dr. Soebandi Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 59–65. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/86309>
- Raharni, R., Isakh, B., & Diana, I. (2012). Profil Kematian Neonatal Berdasarkan Sosio Demografi Dan Kondisi Ibu Saat Hamil Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4 Okt), 391–398. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v14i4>
- Ravelli, A. C. J., Tromp, M., Huis, M. M. Van, Steegers, E. P., Tamminga, P., Eskes, M., Bonsel, G. J., Ravelli, A. C. J., Tromp, M., Huis, M. M. Van, Steegers, E. P., & Tamminga, P. (2017). *Decreasing Perinatal Mortality in The Netherlands , 2000-2006 : a Record Linkage Study*. 2000–2006. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-00477871>
- Sari, I. P., Ardillah, Y., & Widyastuti, T. A. (2016). The Determinants of Infant Mortality in Neonatal Period. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 139–149. <https://doi.org/10.15294/kemas.v12i1.4882>
- Sari, R. D., Sutyarso, Bakri, S., Dyah Wulan Sumekar, R. W., Suryawinata, A., Mentari Olivia, F., & Mahdiansari, T. (2020). Maternal Health Study in Province Lampung Based on Prediction Model Structural Equation Modeling-Partial Least Square. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care J Mol Clin Med*, 7(3), 4727–4735. <https://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&id=L2010488918&from=export>

- Sekardira, R. A., Sulistiawati, & Etika, R. (2020). Faktor Risiko Kematian Neonatal. *UNAIR News*, 7–8. <http://news.unair.ac.id/2020/12/22/faktor-risiko-kematian-neonatal/>
- Shah, R. (2018). Action on the Call Ending Preventable Child and Maternal Deaths. In *USAID*. USAID. <https://doi.org/10.1044/leader.ppl.19062014.20>
- Singh, S., Darroch, J., Ashford, L., & Vlassof, M. (2018). Adding It Up: The Costs and Benefits of Investing in Family Planning and Maternal and Newborn Health. In *New York: Guttmacher Institute and United Nations Population Fund (UNFPA)*. https://www.guttmacher.org/sites/default/files/report_pdf/AddingItUp2009.pdf
- Susanty, S. D., Agus, S., & Santy, R. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Kematian Bayi di Kota Padang. *Maternal Child and Health Care*, 3(6). <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/80>
- UN. (2016). *Levels and Trends of Contraceptive Use as Assessed In 2002* (Issue ST/ESA/SER.A/239). Department of Economic and Social Affairs Population Division ST/ESA/SER.A/239 LEVELS. <http://www.un.org/esa/population/publications/publications.htm>
- WHO. (2016, November). Perinatal and Neonatal Mortality Country, Regional dan Global Estimates. *WHO*. <https://doi.org/10.1136/bmj.281.6254.1567-b>
- WHO. (2020a). Newborns: improving survival and well-being. *World Health Organisation, Mlcc*, 1–5. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborns-reducing-mortality>
- WHO. (2020b). *World Health Statistic 2020 (Monitoring Health For SDGs)* (Issue 1). WHO. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332070/9789240005105-eng.pdf>
- WHO. (2021). *World Health Statistic 2021 (Monitoring Health For The SDGs)*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/342703/9789240027053-eng.pdf>
- WHO, & UNICEF. (2017). *Reaching the Every Newborn National 2020 Milestones Country Progress, Plans and Moving Forward* (Issue May). WHO & UNICEF. <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/255719/1/9789241512619-eng.pdf?ua=1>
- Xinxo, S., Bimbashi, A., Kakarriqi, E., & Zaimi, E. (2017). Association Between Maternal Nutritional Status of Pre Pregnancy, Gestational Weight Gain and Preterm Birth. *Materia Socio Medica*, 25(1), 6. <https://doi.org/10.5455/msm.2013.25.6-8>

Determinan yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Jakarta Timur

Niken Purbowati[✉]^{ID}, Elly Dwi Wahyuni^{ID}, Aticeh^{ID}

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

✉Email: purbowatiniken@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-01-03

Accepted: 2022-06-18

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Wanita pekerja seks;
infeksi menular
seksual;

Keywords:

Female sex workers;
sexually transmitted
infections;

ABSTRAK

Pendahuluan: Wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi terpapar IMS dan HIV. WPS sangat rentan terhadap HIV, hanya sekitar satu dari tiga WPS menerima layanan pencegahan HIV yang memadai dan perawatan medis. Tujuan: untuk menganalisis hubungan pengetahuan, persepsi dan dukungan pembimbing komunitas terhadap pencegahan IMS pada WPS. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bersifat analitik. Populasi penelitian ini adalah Wanita pekerja seks di Komunitas Jingga Cipinang Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampling menggunakan *snowball sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi square* dan *regresi logistic* model risiko. **Hasil:** Variabel persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil analisis didapatkan variabel yang paling dominan adalah pengetahuan ($p=0,0001$) setelah dikontrol variabel sumber informasi, dengan nilai OR dari variabel pengetahuan 56,2. Model multivariate tersebut dapat dijelaskan bahwa WPS yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. **Kesimpulan:** Pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual sebaiknya mencerminkan dua topik utama, yaitu bagaimana caranya mempromosikan upaya pencegahan dan melindungi wanita dari IMS.

ABSTRACT

Introduction: Female sex workers (FSWs) are high-risk group for exposure to STIs and HIV. FSWs are particularly vulnerable to STIs, HIV. Only about one in three FSWs receive adequate STIs, HIV prevention services and medical care. Objective: to analyze the relationship between knowledge, perceptions and support of community counselors on STIs prevention in FSWs. **Method:** Quantitative research with analytic cross-sectional design. The population of this study is female sex workers in the Jingga Cipinang Community, East Jakarta. The sampling technique used was snowball sampling. Data were analyzed by chi square test and logistic regression risk model. **Results:** Perception variables, support from community counselors and support from health workers are associated with STIs prevention in FSWs. The results of the analysis showed that the most dominant variable was knowledge ($p=0,0001$) after being controlled by the information source variable, with the OR value of the knowledge variable 56.2. The multivariate model can explain that FSWs who have good knowledge will do 56 times better to prevent STIs than those whose knowledge is less after being controlled by the variable information sources. **Conclusions:** Knowledge of sexual and reproductive health (SRH) should reflect two main topics, namely how to promote efforts to prevent and protect women from STIs.



PENDAHULUAN

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, menunjukkan jumlah kasus baru dan kasus kumulatif AIDS di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 4.555. Data SIHA menunjukkan bahwa jumlah kasus baru HIV ada 33.660 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data kesehatan di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan prevalensi kasus HIV pada pria sebesar 73,46% dan perempuan 26,54%. Kasus AIDS pada pria 84% dan perempuan 16%, sedangkan kasus kematian akibat AIDS pada pria sebesar 78,57% dan perempuan 21,43%. Prevalensi penderita syphilis pada pria 28,43% dan perempuan 71,57%. Penderita ini terjadi pada rentang usia kurang dari 4 tahun sampai dengan lebih dari 50 tahun (Dinkes DKI, 2017). Wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi terhadap IMS dan HIV. WPS kelompok yang berisiko untuk menularkan infeksi menular seksual karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Perkembangan jumlah WPS jalanan cukup sulit untuk diketahui karena mobilitas tempat operasinya sangat luas (Matahari, 2015; Mujayanto & Wardhana, 2019; Bailey, 2019).

Wanita pekerja seks (WPS) adalah kelompok yang sangat rentan yang berisiko tinggi berkontribusi terhadap penyakit menular seksual. Wanita pekerja seks jalanan sangat rentan terhadap HIV, hanya sekitar satu dari tiga wanita pekerja seks menerima layanan pencegahan HIV yang memadai dan perawatan medis. Wanita pekerja seks mengalami banyak tantangan dari klien mereka yang mengekspos mereka untuk seks yang tidak aman, karena situasi pekerjaan berbahaya mereka (Workie et al., 2019).

WPS rentan terkena Infeksi menular seksual karena melakukan hubungan seks secara tidak aman, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah. Pemahaman terhadap pengetahuan, penularan penyakit IMS dan HIV/AIDS, serta cara pencegahan maupun pengobatannya sangat terbatas. Sehingga ada yang mengalami gejala IMS, akan tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti jenis IMS yang pernah diderita. Hal itu terjadi karena mereka tidak pernah memeriksakan diri kepada petugas kesehatan dengan alasan terbatasnya biaya dan perasaan malu. Hal ini mengakibatkan kemungkinan mereka tertular dan menularkan IMS, HIV/AIDS cukup besar (Aryani et al., 2015; Syarifah et al., 2018).

Pemanfaatan penggunaan kondom yang efektif, konsisten dan benar adalah salah satu metode intervensi terbaik untuk pencegahan HIV dan IMS lainnya, yang ditargetkan terhadap wanita pekerja seks. Upaya ini akan mencegah dua pertiga dari insiden infeksi HIV. Penggunaan kondom pria dan wanita, meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan kondom pada wanita pekerja seks adalah komponen penting untuk mengurangi konsekuensi besar dan biaya dari kehamilan yang tidak disengaja (Workie et al., 2019; Becquet et al., 2020). Hasil studi pendahuluan di Komunitas Jingga, wanita pekerja seks tersebut ada yang menderita HIV/AIDS, sifilis, gonorrhea dan chlamydia trachomatis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan yang berpengaruh dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* yang bersifat analitik. Sampel pada penelitian ini yaitu WPS di Komunitas Jingga Jakarta Timur, dengan jumlah 66 WPS. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yaitu individu ditemukan kemudian digunakan untuk menempatkan orang lain yang memiliki karakteristik yang sama dan sebaliknya mengidentifikasi yang

lainnya. Sehingga dengan bergulirnya seperti bola salju, semakin maju semakin besar, dan seterusnya sampai jumlah sampel yang diinginkan dalam penelitian tercapai.

Variabel independen antara lain pengetahuan, persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga Kesehatan. Kategori pengetahuan kurang bila kurang dari nilai mean, dan pengetahuan baik bila lebih dari nilai mean. Untuk variabel persepsi, pernyataan diukur dengan skala linkert, kategori persepsi negative bila kurang dari nilai mean dan persepsi positif bila lebih dari nilai mean. Untuk variabel dukungan pembimbing dan dukungan tenaga Kesehatan, terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang diukur menggunakan skala Linkert dengan kategori dukungan kurang bila nilai kurang dari nilai mean, dukungan baik bila lebih dari nilai mean. Variabel confounding antara lain umur, pendidikan, status menikah, lama bekerja, mitos, tempat mendapatkan faskes, sumber informasi. Kategori umur yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun. Kategori pendidikan yaitu pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kategori status menikah yaitu tidak menikah dan menikah. Kategori lama bekerja yaitu <5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun. Variabel mitos terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* terkait mitos pencegahan IMS, yang diukur menggunakan skala Linkert, dengan kategori mitos negative bila nilai kurang dari mean, mitos positif bila lebih dari nilai mean. Variabel sumber informasi terdiri dari kategori sumber informasi baik bila nilai lebih dari nilai mean, dan kurang bila nilai kurang dari mean. Variabel tempat fasilitas Kesehatan, dengan kategori faskes bila mendapat pelayanan IMS di fasilitas Kesehatan, kategori non faskes bila mendapatkan pelayanan bukan di faskes. Variabel dependen yaitu pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS), terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* terkait pencegahan IMS, diukur menggunakan skala Linkert, dengan kategori pencegahan kurang bila nilai kurang dari mean, pencegahan baik bila lebih dari nilai mean.

Data dianalisis menggunakan *chi square* dan analisis multivariate regresi *logistic* ganda model risiko. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan nomor KEPK-PKKj3/S.82/VIII/2020.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat disejajarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sosio demografi

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	4	6,1
20-35 tahun	33	50,0
>35 tahun	29	43,9
Pendidikan		
Pendidikan dasar	57	86,4
Pendidikan menengah	9	13,6
Status menikah		
Tidak menikah	21	31,8
Menikah	45	68,2
Lamanya bekerja		
<5 tahun	28	42,4
5-10 tahun	29	43,9
>10 tahun	9	13,6

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mitos		
Mitos negatif	24	36,4
Mitos positif	42	63,6
Sumber informasi pencegahan IMS		
Informasi kurang	26	39,4
Informasi baik	40	60,6
Fasilitas kesehatan (faskes)		
Non faskes	21	31,8
Faskes	45	68,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dari 66 wanita pekerja seks, mayoritas berumur antara 20-35 tahun sebesar 50%. Responden mayoritas berpendidikan dasar sebesar 86,4%. Responden dengan mayoritas berstatus menikah sebesar 68,2%, dengan lamanya bekerja sebagai wanita pekerja seks antara kurun waktu 5-10 tahun sebesar 43,9%. Mayoritas responden mempunyai mitos positif tentang cara mencegah infeksi menular seksual (IMS), sebesar 63,6%. Responden mayoritas mendapatkan sumber informasi baik tentang pencegahan IMS sebesar 60,6%, dan sebesar 68,2% responden ke fasilitas kesehatan untuk memperoleh pelayanan serta pengobatan IMS.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, persepsi, dukungan, pencegahan infeksi menular seksual (IMS)

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Pengetahuan kurang	29	43,9
Pengetahuan baik	37	56,1
Persepsi		
Persepsi negatif	32	48,5
Persepsi positif	34	51,5
Dukungan pembimbing komunitas		
Dukungan kurang	29	43,9
Dukungan baik	37	56,1
Dukungan tenaga kesehatan		
Dukungan kurang	30	45,5
Dukungan baik	36	54,5
Pencegahan infeksi menular seksual (IMS)		
Pencegahan kurang	28	42,4
Pencegahan baik	38	57,6

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS) sebesar 56,1%. Responden dengan persepsi positif tentang cara mencegah IMS sebesar 51,5%. Responden yang menyatakan mendapat dukungan baik dari pembimbing komunitas tentang pencegahan IMS sebesar 56,1%, sedangkan yang mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan sebesar 54,5%. Responden dengan pencegahan IMS baik sebesar 57,6%.

Tabel 3. Hasil Seleksi Bivariat

Variabel	Pencegahan IMS				p
	kurang		baik		
	n	%	n	%	
Umur					
<20 tahun	2	50,0	2	50,0	0,801
20-35 tahun	14	42,4	19	57,6	
>35 tahun	12	41,4	17	58,6	
Pendidikan					
Dasar	24	42,1	33	57,9	0,895
menengah	4	44,4	5	55,6	
Status menikah					
Tidak menikah	11	52,4	10	47,6	0,265
menikah	17	37,8	28	62,2	
Lamanya bekerja					
<5 tahun	13	46,4	15	53,6	0,735
5-10 tahun	11	37,9	18	62,1	
>10 tahun	4	44,4	5	55,6	
Mitos pencegahan IMS					
Mitos negatif	19	79,2	5	20,8	0,0001*
Mitos positif	9	21,4	33	78,6	
Sumber informasi					
Informasi kurang	23	88,5	3	11,5	0,0001*
Informasi baik	5	12,5	35	87,5	
Fasilitas kesehatan					
Non faskes	20	95,2	1	4,8	0,0001*
Faskes	8	17,8	37	82,2	
Pengetahuan					
kurang	26	89,7	3	10,3	0,0001*
baik	2	5,4	35	94,6	
Persepsi					
negatif	25	78,1	7	21,9	0,0001*
positif	3	8,8	31	91,2	
Dukungan pembimbing komunitas					
kurang	22	75,9	7	24,1	0,0001*
baik	6	16,2	31	83,8	
Dukungan tenaga kesehatan					
Kurang	23	76,7	7	23,3	0,0001*
baik	5	13,9	31	86,1	

*variabel yang masuk pemodelan multivariate

Tabel 3 menunjukkan hasil seleksi bivariat, variabel yang mempunyai nilai p value < 0,25 dapat masuk ke multivariate. Variabel yang dapat dianalisis ke multivariate antara lain mitos, sumber informasi, tempat fasilitas kesehatan, pengetahuan, persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan.

Tabel 4. Model Awal Multivariat

Variabel	<i>p</i>	Adjusted OR (AOR)	95% C.I	
			Lower	Upper
Mitos				
Mitos negatif		Reff		
Mitos positif	0,377	3,1	0,2	39,6
Sumber informasi				
Informasi kurang		Reff		
Informasi baik	0,063	8,6	0,8	83,3
Fasilitas kesehatan				
Non Faskes		Reff		
Faskes	0,264	9,2	0,2	447,1
Pengetahuan				
Kurang		Reff		
Baik	0,038	12,1	1,2	126,7
Persepsi				
Negatif		Reff		
Positif	0,297	4,1	0,3	59,1
Dukungan pembimbing komunitas				
Kurang		Reff		
Baik	0,880	0,7	0,1	22,2
Dukungan tenaga kesehatan				
Kurang		Reff		
Baik	0,709	1,7	0,1	33,6

Variabel yang mempunyai *p* value >0,05 maka variabel yang paling besar dikeluarkan dari pemodelan multivariat satu per satu. Variabel pembimbing komunitas nilai *p* 0,880 maka dikeluarkan dari model multivariate. Begitu prosesnya terus menerus sampai model akhir multivariate.

Tabel 5. Model Akhir Multivariat

Variabel	<i>p</i>	Adjusted OR (AOR)	95% C.I	
			Lower	Upper
Sumber informasi				
Informasi kurang		Reff		
Informasi baik	0,013	13,0	1,7	99,9
Pengetahuan				
Kurang		Reff		
Baik	0,0001	56,2	7,6	414,5

Berdasarkan tabel 5. setelah dilakukan analisis *confounding*, ternyata sumber informasi merupakan *confounding* hubungan pengetahuan dengan pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks. Hasil analisis didapatkan variabel yang paling dominan adalah pengetahuan ($p=0,0001$) setelah dikontrol variabel sumber informasi, dengan nilai OR dari variabel pengetahuan 56,2. Model multivariate tersebut dapat dijelaskan bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sosio demografi seperti umur, pendidikan, status menikah, lamanya bekerja tidak berhubungan dengan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa umur, pendidikan, tidak berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom. Namun, dalam penelitian sebelumnya status menikah berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom untuk mencegah IMS pada pasangan resmi (Murtono, 2019).

Sedangkan karakteristik demografi yang berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks antara lain mitos, sumber informasi dan fasilitas kesehatan untuk mencari pelayanan pengobatan infeksi menular kesehatan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, bahwa wanita pekerja seks yang mencegah infeksi menular seksual dengan menggunakan kondom berhubungan dengan sumber informasi dan edukasi kesehatan (Chow et al., 2015; Khanam et al., 2017; Keamogetse & Gorata, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa Wanita pekerja seks yang belum lama bekerja mungkin lebih rentan terhadap IMS karena mereka kurang memiliki pengetahuan dan pemberdayaan untuk melindungi diri mereka sendiri (Khanam et al., 2017).

Pemberdayaan pada wanita pekerja seks terbukti memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan kondom oleh klien. Perlunya kualitas pelayanan pada fasilitas kesehatan, sehingga pemahaman wanita pekerja seks (WPS) lebih baik terhadap pencegahan IMS. Selain itu, keterlibatan dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti dukungan komunitas diperlukan untuk memberikan informasi edukasi terkait cara mencegah IMS (Khanam et al., 2017; Omid et al., 2020; Parcesepe et al., 2016).

Dari hasil penelitian ini variabel persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, wanita pekerja seks yang konsisten melakukan pencegahan infeksi menular seksual karena mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa mucikari mereka akan mendukung pekerja seks untuk menggunakan kondom. WPS yang konsisten dalam penggunaan kondom, memiliki persepsi bahwa rekan-rekan mereka juga berkomitmen untuk menggunakan kondom. Namun, mereka lebih percaya pada saran yang diberikan mucikari daripada rekan-rekan mereka untuk menggunakan kondom (Januraga, Gesesew, et al., 2020).

Demikian pula yang didukung oleh penelitian lainnya, perilaku pencegahan IMS pada WPS yang kurang, dan rendahnya partisipasi pelanggan yang mau menggunakan kondom menjadi kendala. Persepsi WPS terhadap pencegahan IMS yang masih sangat rendah dan persepsi jika menawarkan penggunaan kondom maka pelanggan akan kecewa, maka berdampak pada rendahnya penggunaan kondom (Purnamawati, 2013). Penggunaan kondom secara tidak konsisten meningkat empat kali lipat untuk WPS yang memiliki persepsi rendah dari nilai kehidupan, dibandingkan dengan WPS yang memiliki persepsi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang baik tentang perilaku sehat, dapat menimbulkan nilai positif untuk mencegah infeksi menular seksual pada WPS (Januraga, Gesesew, et al., 2020; Omid et al., 2020; Keamogetse & Gorata, 2017).

Dukungan tenaga kesehatan dalam program pencegahan IMS dan HIV/AIDS secara komprehensif pada wanita pekerja seks sangat dibutuhkan. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan memiliki kontribusi dalam kerentanan WPS tertular IMS dan HIV/AIDS. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan seseorang

untuk menjaga kesehatan mereka yang dipengaruhi oleh akses informasi tentang IMS, HIV/AIDS, pencegahan dengan kondom, kualitas pelayanan dan perilaku tenaga kesehatan yang memuaskan, akan membuat WPS mau untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut (Dewi et al., 2019).

Model multivariate dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. Hasil ini didukung oleh penelitian lainnya, pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) yang baik tentang HIV/AIDS berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada pelanggan WPS untuk mencegah IMS (Juliastika et al., 2012). Pengetahuan, sumber informasi melalui pendidikan kesehatan yang diberikan berhubungan dengan upaya WPS dalam mencegah IMS dengan pemakaian kondom (Chow et al., 2015; Khanam et al., 2017; Keamogetse & Gorata, 2017).

Penelitian lain memaparkan bahwa tingginya prevalensi IMS dan HIV di kalangan WPS, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka dalam hal pencegahan dan perawatan tersebut. Ketidaktahuan mereka tentang risiko IMS ketika berhubungan seksual saat menstruasi, membuat WPS memiliki solusi tidak sehat, antara lain dengan membasuh vagina dengan soda atau *coke* atau pasta gigi. Rendahnya pengetahuan WPS, membuat mereka banyak yang mengobati sendiri keluhan yang timbul saat terpapar IMS, tidak mengetahui tanda dan gejala dari IMS maupun HIV/AIDS (Argento et al., 2019).

Pemahaman wanita pekerja seks (WPS) yang rendah terhadap risiko penularan IMS, karena pengetahuan dan sumber informasi yang kurang, sehingga upaya pencegahan tidak efektif. WPS menganggap jika berhubungan dengan pelanggan tetap tidak perlu menggunakan kondom, karena mereka yakin dengan kebersihan alat kelamin pelanggan. Cara penularan IMS, HIV/AIDS melalui kontak cairan tubuh dengan penderita, tidak dipahami oleh WPS. Pengetahuan yang kurang terhadap risiko penularan akan berdampak pada rendahnya upaya pencegahan IMS, HIV/AIDS, dan penggunaan kondom di kalangan WPS (Purnamawati, 2013).

Pengetahuan WPS yang rendah tentang cara penularan IMS, ini dapat diatasi dengan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Namun, program ini mungkin gagal dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan IMS dan penggunaan kondom secara konsisten, jika WPS sebagai subjek yang tidak berdaya sebagai penerima pasif informasi. Program pencegahan IMS ini dapat disesuaikan dengan agenda dari komunitas WPS, adanya dukungan dari pembimbing komunitas atau mucikari yang terlibat dalam program. Sehingga sumber informasi yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada WPS, akan efektif diterima oleh WPS (Januraga, Mooney-somers, et al., 2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual sebaiknya mencerminkan dua topik utama, yaitu bagaimana caranya mempromosikan upaya pencegahan dan melindungi wanita dari IMS. Banyak perempuan memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat. Bila hal ini tidak diatasi, maka angka kesakitan pada wanita oleh karena infeksi menular seksual akan terus meningkat (Tayerih et al., 2019).

Infeksi menular seksual (IMS) menyebabkan banyak masalah dalam hubungan seksual, ketidaknyamanan dan terkadang menimbulkan komplikasi fisik yang terus-menerus, gangguan reproduksi dan peningkatan risiko penularan HIV/AIDS. Sangat penting untuk wanita pekerja seks (WPS) menerima informasi yang memadai tentang gangguan IMS ini, agar WPS yang terinfeksi datang ke fasilitas kesehatan tepat waktu. Pada banyak kasus IMS, terutama yang terjadi pada WPS, sudah dalam kondisi yang

berat. Informasi dan edukasi tanda gejala IMS, perubahan fisiologis yang terjadi akan meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan pada WPS (Tayerih et al., 2019; Dewi et al., 2019).

Upaya pencegahan dan penularan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks (WPS) dapat dilakukan dengan memberikan informasi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi ini tujuannya terjadi peningkatan pengetahuan sehingga timbul kesadaran bagi mereka untuk melakukan pencegahan IMS. Perencanaan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual dengan menyesuaikan budaya bagi perempuan, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami (Januraga, Mooney-somers, et al., 2020; Syarifah et al., 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi seksual pada perempuan, antara lain tanda dan gejala IMS, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang dapat diperoleh oleh semua perempuan (Tokar et al., 2019).

Promosi kesehatan dengan memberikan informasi pada WPS sebaiknya melibatkan mucikari atau pembimbing di komunitas mereka, sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan ada peningkatan pengetahuan untuk mau mencegah IMS. Pelayanan di fasilitas kesehatan yang akan diterima oleh WPS sebaiknya meliputi paket pencegahan dan perawatan HIV, skrining IMS, kontrasepsi, konseling manajemen menstruasi, skrining virus Hepatitis B dan vaksinasi (Becquet et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. Pemberian informasi pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan, sebaiknya melibatkan pembimbing komunitas, sehingga lebih mudah dipahami dan diikuti oleh wanita pekerja seks. Pelayanan di fasilitas kesehatan yang akan diterima oleh wanita pekerja seks sebaiknya meliputi paket pencegahan dan perawatan HIV, skrining IMS, kontrasepsi, konseling manajemen menstruasi, skrining virus Hepatitis B dan vaksinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Jakarta III yang telah memberikan bantuan dana penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan penelitian ini, antara lain para enumerator, ketua dan pengurus Komunitas Jingga Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Argento, E., Goldenberg, S., & Shannon, K. (2019). Preventing sexually transmitted and blood borne infections (STBBIs) among sex workers: A critical review of the evidence on determinants and interventions in high-income countries. *Journal BMC Infectious Diseases*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-019-3694-z>
- Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Bailey, A. (2019). *Analysing Semi-Structured Interviews to Explore Sexual Decision-Making and HIV/STI Risk Perception Among Female Sex Workers: A Grounded Theory Approach*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526483812>
- Becquet, V., Nouaman, M., Plazy, M., Masumbuko, J. M., Anoma, C., Kouame, S., Danel, C., Eholie, S. P., & Larmarange, J. (2020). Sexual health needs of female sex workers in Côte d'Ivoire: a mixed-methods study to prepare the future implementation of pre-

- exposure prophylaxis (PrEP) for HIV prevention. *BMJ Open*, 10(1), e028508. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-028508>
- Chow, E. P. F., Tung, K., Tucker, J. D., Muessig, K. E., Su, S., Zhang, X., Jing, J., & Zhang, L. (2015). Behavioural interventions improve condom use and hiv testing uptake among female sex workers in china: a systematic review and meta-analysis. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 91). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2015-052270.146>
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Wirawan, D. N. (2019). Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan Ims Dan Hiv. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v2i1.16250>
- Dinkes DKI. (2017). *Profil Kesehatan DKI Jakarta Tahun 2017*.
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Trust as a Determinant Factor for Condom Use among Female Sex Workers in Bali, Indonesia. In *Tropical Medicine and Infectious Disease* (Vol. 5, Issue 3, p. 131). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5030131>
- Januraga, P. P., Mooney-somers, J., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). The logic of condom use in female sex workers in Bali, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph17051627>
- Juliastika, J., Korompis, G. E. ., & Ratag, B. . (2012). Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria pada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado Juliastika*, Grace E. C. Korompis*, Budi T. Ratag* * Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. *Kesmas2*, 1(1), 15–20.
- Keamogetse, S., & Gorata, D. M. (2017). Factors associated with HIV testing among female sex workers in Botswana. In *Journal of AIDS and HIV Research*. 9(2), 42–51. <https://doi.org/10.5897/jahr2016.0404>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
- Khanam, R., Reza, M., Ahmed, D., Rahman, M., Alam, M. S., Sultana, S., Alam, A., Khan, S. I., Mayer, K. H., & Azim, T. (2017). Sexually Transmitted Infections and Associated Risk Factors Among Street-Based and Residence-Based Female Sex Workers in Dhaka, Bangladesh. In *Sexually Transmitted Diseases* (Vol. 44, Issue 1, pp. 22–29). Ovid Technologies (Wolters Kluwer Health). <https://doi.org/10.1097/olq.0000000000000536>
- Matahari, R. (2015). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Upaya Pencegahan Ims Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3 Des), 113–123. <https://doi.org/10.22435/jkr.v3i3Des.3914.113-123>
- Mujayanto, R., & Wardhana, E. S. (2019). Sexual Behavior and Knowledge Level of Commercial Sex Workers Influence The Spread of Sexually Transmitted Infections. In *ODONTO : Dental Journal* (Vol. 6, Issue 2, p. 107). Universitas Islam Sultan Agung. <https://doi.org/10.30659/odj.6.2.107-112>
- Murtono, D. (2019). Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.129>
- Omidi, T., Mohammadian-khoshnoud, M., & Mohammadi, Y. (2020). *Identifying Barriers to Condom Use Among Female Sex Workers: a Systematic Review and Meta-analysis*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-48093/v1>
- Parcesepe, A. M., L'Engle, K. L., Martin, S. L., Green, S., Suchindran, C., & Mwarogo, P. (2016). Early sex work initiation and condom use among alcohol-using female sex workers in Mombasa, Kenya: a cross-sectional analysis. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 92, Issue 8, pp. 593–598). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2016-052549>
- Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung Behavioral Prevention of Sexual Transmitted Disease among

- Direct Female. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 514–521. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.365>
- Syarifah, S., Demartoto, A., & Dharmawan, R. (2018). Determinants of Safe Sex Behavior for Preventing Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers In Surakarta. In *Revitalizing Family Planning Program and Women's Empowerment for the Improvement of Population Well-being and Economic Development*. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.26911/mid.icph.2018.02.14>
- Tayerih, K., Bayat Jozani, Z., Golchehregan, H., Rostam-Afshar, Z., Taj, L., Ahsani Nasab, S., Foroughi, M., Mirzapour, P., Mohraz, M., Mahmoodi, Z., Talebi, Z., & Haji Abdolbaghi, M. (2019). Woman's Sexual Health Knowledge and Needs Assessment in Behavioral Clinics and Shelters in Tehran. *Journal of Family & Reproductive Health*, 13(1). <https://doi.org/10.18502/jfrh.v13i1.1610>
- Tokar, A., Sazonova, I., Mishra, S., Smyrnov, P., Saliuk, T., Lazarus, J. V, Broerse, J. E. W., Roura, M., Blanchard, J., & Becker, M. L. (2019). HIV testing behaviour and HIV prevalence among female sex workers in Ukraine: findings from an Integrated Bio-Behavioural Survey, 2013–2014. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 95, Issue 3, pp. 193–200). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2018-053684>
- Workie, H. M., Kassie, T. W., & Hailegiyorgis, T. T. (2019). Knowledge, risk perception, and condom utilization pattern among female sex workers in Dire Dawa, Eastern Ethiopia 2016: A cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*, 32, 1–14. <https://doi.org/10.11604/pamj.2019.32.185.16574>

Gambaran Kadar Glukosa dan Total Kolesterol pada Wanita Hamil di Kabupaten Bangli, Bali

Heri Setiyo Bakti¹, Ni Nyoman Astika Dewi¹, Luh Putu Rinawati¹, Luh Ade Wilankrisna¹, I Made Suarjana², I Made Yogi Hardiyanta¹, Ni Putu Lisa Anjani¹, Aprilia Rakhmawati¹

¹Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia



Email: herisetiyobekti@poltekkes-denpasar.ac.id



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-03-16

Accepted: 2022-06-20

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Diabetes melitus gestasional; kadar glukosa; kadar kolesterol total; kehamilan

Keywords:

Diabetes mellitus gestational; glucose levels; total cholesterol levels; pregnancy

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes melitus gestasional (DMG) merupakan keadaan intoleransi glukosa yang pertama kali terdeteksi selama kehamilan. DMG meningkat di seluruh dunia, diperkirakan 15% sampai 22% dari semua kehamilan dipengaruhi oleh DMG. DMG dapat dikaitkan dengan banyak konsekuensi, seperti makrosomia janin, preeklampsia, dan tingkat operasi caesar yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total pada ibu hamil di Kabupaten Bangli, Bali. **Metode:** Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan memeriksa kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total menggunakan metode enzimatik kolorimetri. Subyek pada penelitin 33 ibu hamil, dengan cara penarikan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling*, dengan teknik *simple random sampling*. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini, diperoleh kadar glukosa sewaktu seluruh sampel berada pada kategori normal sedangkan untuk kadar kolesterol total sebanyak 48,48% berada pada kategori normal dan 42,42% pada kategori abnormal. **Kesimpulan:** Kadar glukosa yang normal dapat disebabkan oleh usia responden di bawah 40 tahun, usia kehamilan yang cukup bulan, dan hormon pengatur glukosa yang berfungsi dengan baik. Peningkatan kadar kolesterol total dapat disebabkan oleh peningkatan hormon steroid seks, perubahan metabolisme hati dan jaringan adipose. Peningkatan kadar kolesterol total pada ibu hamil perlu diwaspadai karena dapat menjadi salah satu penanda kejadian DMG.

ABSTRACT

Introduction: Gestational diabetes mellitus (GDM) is a state of glucose intolerance that was first detected during pregnancy. GDM is increasing worldwide, it is estimated that 15% to 22% of all pregnancies are affected by GDM. GDM can be associated with many consequences, such as fetal macrosomia, preeclampsia, and high caesarean rates. The purpose of this study was to determine the description of glucose and total cholesterol levels in pregnant women in Bangli Regency, Bali. **Methods:** This research method is descriptive by checking glucose and total cholesterol levels using the enzymatic-colorimetric method. The subjects in this study were 33 pregnant women, with sampling method using the probability sampling method, with a simple random sampling technique. **Results:** The result of this study is, glucose levels in all samples were in the normal category, while for total cholesterol levels 48,48% were in the normal category and 42,42% were in the abnormal category. **Conclusion:** Normal glucose levels can be caused by several factors such as the age of the respondent under 40 years, gestational age at term, and the hormones that regulate blood glucose in the body functioning properly. An increase in cholesterol levels can be caused by an increase in sexsteroid

hormones, as well as changes in liver and adipose tissue metabolism. An increase in total cholesterol levels in pregnant women needs to be watched out for because it can be one of the markers of the incidence of GDM.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Diabetes melitus gestasional (DMG) merupakan keadaan intoleransi glukosa yang pertama kali terdeteksi selama kehamilan. DMG juga merupakan komplikasi medis dan metabolik yang paling umum terjadi selama kehamilan. Kondisi ini biasa terjadi saat usia kehamilan mencapai 24 minggu. Sebagian besar kadar glukosa darah penderita akan kembali normal setelah melahirkan (Dewi et al., 2018; Djamaluddin & Mursalin, 2020; Hossain et al., 2020). Prevalensi DMG meningkat di seluruh dunia, diperkirakan 15% sampai 22% dari semua kehamilan dipengaruhi oleh DMG. DMG dapat dikaitkan dengan banyak konsekuensi, seperti makrosomia janin, preeklampsia, dan tingkat operasi caesar yang tinggi ketika melahirkan. Wanita dengan DMG dan keturunannya beresiko untuk mengalami obesitas, diabetes melitus tipe 2, dan gangguan kardiovaskular di kemudian hari (Adli, 2021; Hossain et al., 2020; Wang et al., 2016). Diabetes gestasional sangat berbahaya karena menjadi penyebab utama dalam kasus kematian ibu dan bayi serta menimbulkan komplikasi serius pada proses persalinan. Data Lancet 2011, sebanyak 3 juta bayi lahir mati setiap tahunnya akibat diabetes gestasional. Kehamilan yang disertai dengan diabetes gestasional juga berisiko menyebabkan kematian ibu hingga 4 kali lipat (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular-Kemendes R.I., 2017).

DMG adalah gangguan heterogen dimana usia, obesitas, dan latar belakang genetik berkontribusi pada keparahan penyakit. Ciri dari kondisi ini adalah resistensi insulin. Resistensi insulin terjadi pada ibu hamil karena perubahan hormonal. Peningkatan sekresi hormon plasenta menyebabkan peningkatan resistensi insulin, terutama selama trimester ketiga. DMG terjadi ketika fungsi sel tidak cukup untuk mengatasi resistensi insulin ini (Garrison, 2015; Hossain et al., 2020). DMG dapat memiliki efek buruk pada kehamilan. DMG dikaitkan dengan perubahan kadar glukosa dan profil lipid pada wanita hamil. Diagnosis dini DMG dapat mencegah efek buruk yang dapat ditimbulkan (Rahnamaei et al., 2022; Wang et al., 2016).

Kadar glukosa puasa pada kunjungan prenatal pertama memiliki kemampuan yang kuat untuk memprediksi kejadian DMG dikemudian hari (Wang et al., 2016). Pada ibu hamil metabolisme glukosa sudah terganggu pada awal kehamilan mempengaruhi perkembangan embrionik dan plasenta, selanjutnya menyebabkan perubahan pertumbuhan janin dan peningkatan resiko lahir yang merugikan. Pemahaman tentang pengaruh kadar glukosa darah ibu dari awal kehamilan dan seterusnya pada perkembangan janin adalah penting, karena kadar glukosa darah ibu merupakan target utama untuk intervensi potensial di kemudian hari (Geurtsen et al., 2019). Hossain dkk (2020) melaporkan bahwa kadar lipid sedikit meningkat pada awal kehamilan, tetapi secara signifikan pada kehamilan lanjut dan dislipidemia ibu yang meningkat pada rentang fisiologis merupakan fenomena umum kehamilan. Hiperlipidemia biasanya terdeteksi pada paruh kedua kehamilan, yang dianggap sebagai mekanisme fisiologis yang diperlukan untuk menyediakan bahan bakar metabolik dan nutrisi bagi janin. Namun, masih belum jelas untuk memastikan tingkat elevasi lipid mana yang fisiologis atau patologis (Atiba et al., 2017; Hossain et al., 2020).

Profil lipid terdiri dari serum kolesterol total, HDL, LDL, dan trigliserida. Beberapa faktor dalam tubuh bertanggung jawab atas perbedaan komponen-komponen ini. Profil lipid tiap orang berbeda tergantung kepada jenis kelamin, usia, tingkat aktivitas, kesehatan secara keseluruhan, status merokok, dan kadar glukosa dalam tubuh, yang

dapat memperkirakan adanya berbagai kondisi termasuk diabetes melitus (DM). Oleh karena itu, profil lipid serum penting dalam penilaian kadar glukosa darah. Kelainan metabolisme karbohidrat yang diamati pada DMG dapat mempengaruhi jalur metabolisme lainnya terutama metabolisme lipid. Resistensi insulin merupakan salah satu cacat utama di sebagian besar DMG yang diduga memiliki hubungan penting dengan dislipidemia pada kehamilan dan resiko kardio-metabolik di masa depan ([Hossain et al., 2020](#)).

Dislipidemia pada awal kehamilan dikaitkan dengan resiko pengembangan DMG. DMG disertai dengan perubahan konsentrasi plasma dari asam amino, glukosa, dan lipid selama puasa, postprandial, dan konsentrasi plasma 24 jam. DMG dikaitkan dengan hiperlipidemia yang terbukti dengan peningkatan kadar kolesterol total dan trigliserida yang signifikan. Peningkatan yang signifikan pada kadar kolesterol, trigliserida, dan VLDL ditemukan pada kasus DMG jika dibandingkan dengan wanita hamil yang sehat. Telah dilaporkan bahwa kehamilan dan diabetes memiliki efek adiktif pada perkembangan profil lipid aterogenik ([Hossain et al., 2020](#)). Telah disarankan bahwa kadar glukosa abnormal, HbA1c, kolesterol, dan trigliserida memainkan peran penting dalam patofisiologis DMG. Kadar lipid yang bersirkulasi pada DMG dibandingkan dengan kehamilan normal telah dipelajari secara ekstensif, tetapi hasilnya kurang konsisten dengan sebagian besar penelitian yang berfokus pada trimester ketiga. Masih ada kontroversi mengenai apakah pola lipid berbeda pada wanita dengan DMG di awal kehamilan dan apakah pola awal ini merupakan penanda potensial dari resistensi insulin yang sudah ada sebelumnya. Diagnosis dini DMG dan tindakan yang tepat terhadap dislipidemia akan menurunkan resiko yang merugikan bagi neonatal dan ibunya ([Hossain et al., 2020](#)).

Angka kejadian diabetes terus meningkat di seluruh dunia. Menurut data International Diabetes Federation, hingga saat ini sebanyak 199 juta wanita di seluruh dunia menderita diabetes. Angka ini diproyeksikan akan meningkat hingga 313 juta wanita di tahun 2040. Selain diabetes tipe 1 dan tipe 2, diabetes gestasional juga secara unik memengaruhi wanita pada masa kehamilan. Berdasarkan riset International Diabetes Federation, 90% kasus diabetes pada wanita hamil merupakan kasus diabetes gestasional. Ibu hamil penderita diabetes gestasional umumnya mengalami komplikasi saat proses persalinan dan cenderung melahirkan bayi dengan berat badan berlebih, atau melahirkan bayi prematur atau cacat fisik ([Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular-Kemendes R.I., 2017](#)). Data kesehatan pada Tahun 2020 pada kabupaten Bangli, masih menunjukkan masalah kesehatan terhadap Ibu dan Anak, antara lain: angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Bangli periode 2010-2020 berfluktuasi, pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 184 per 100,000 KH dari tahun 2020, Sehingga pada tahun 2019 dan 2020 AKI belum mencapai target yang ditetapkan yaitu di bawah 102 per 100.000 KH. Adapun penyebab kematian pada ibu hamil yaitu penyakit obstetri dan non obsterti. Pada tahun 2019 tercatat kasus kematian neonatal sebanyak 28 kasus atau 8,6 per 1.000 KH. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebanyak 17 kasus atau 5,2 per 1.000 KH ([Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2021](#)).

Diabetes gestasional sangat berbahaya karena menjadi penyebab utama dalam kasus kematian ibu dan bayi serta menimbulkan komplikasi serius pada proses persalinan. Data Lancet 2011, sebanyak 3 juta bayi lahir mati setiap tahunnya akibat diabetes gestasional. Kehamilan yang disertai dengan diabetes gestasional juga berisiko menyebabkan kematian ibu hingga 4 kali lipat ([Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2017](#)). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total ibu hamil yang dapat digunakan sebagai informasi untuk memantau kesehatan ibu hamil dan mencegah masalah kesehatan selama proses kehamilan dan persalinan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total ibu hamil di puskesmas Kecamatan Bangli, Bali. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni sampai Oktober 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang terdapat di wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Bangli. Besar sampel, dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan besar sampel minimal, yang diambil secara proposional. Teknik penarikan sampel dengan menggunakan cara metode *probability sampling*, dengan teknik *simple random sampling*.

Pemeriksaan sampel ini pada sampel serum ibu hamil, yang dilakukan pemeriksaan kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total menggunakan metode enzimatis kolometri menggunakan reagen elitech, dan pembacaan menggunakan alat *microlab 300*, yang dilakukan di laboratorium kimia klinik Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Denpasar. Data hasil pemeriksaan yang diperoleh kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor Nomor : LB.02.03/EA/KEPK/ 0633 /2021.

HASIL PENELITIAN

Hasil karakteristik ibu hamil, terkait pendidikan, pekerjaan, dan usia (usia ibu hamil dan kehamilan) seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	0	0,0
20 – 35 tahun	32	97,0
>35 Tahun	1	3,0
Pendidikan		
SD	6	18,2
SMP	7	21,2
SMA	16	48,5
Perguruan Tinggi	4	12,1
Pekerjaan		
IRT	25	75,6
PNS	1	3,0
Pegawai Swasta	7	21,4
Usia Kehamilan		
Trimester 1	1	3,0
Trimester 2	20	60,1
Trimester 3	11	36,9

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Kadar Glukosa Sewaktu dan Kolesterol Total Ibu Hamil

	Jumlah	Persentase (%)
Kadar Glukosa Sewaktu		
Normal (< 140 mg/dL)	33	100,0
Abnormal (\geq 140 mg/dL)	0	0,0
Kadar Kolesterol Total		
Normal (< 200 mg/dL)	19	57,6
Abnormal (\geq 200 mg/dL)	14	42,4

Hasil pemeriksaan glukosa darah sewaktu diperoleh bahwa semua responden memiliki kadar glukosa normal dengan rerata sebesar 83 mg/dL. Untuk kadar kolesterol total diperoleh sebanyak 19 responden (48,48%) memiliki kadar normal sedangkan 14

responden (42,42%) memiliki kadar abnormal dengan rerata kadar sebesar 205 mg/dL seperti yang terlihat pada Tabel 2.

PEMBAHASAN

Kehamilan merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya peningkatan resistensi insulin, DMG berkembang hanya pada sebagian kecil wanita hamil. Fisiologis resistensi insulin ini mendasari semua kehamilan yang mulai muncul sekitar 24 – 28 minggu usia kehamilan dan berkembang terutama pada trimester ketiga kehamilan. Kegagalan kompensasi komponen sel untuk resistensi insulin yang diinduksi kehamilan menghasilkan intoleransi karbohidrat yang didiagnosis dengan DMG (Hossain et al., 2020).

Selama kehamilan normal, tubuh ibu mengalami perubahan fisiologis untuk mendukung kebutuhan janin yang sedang tumbuh. Hal ini termasuk adaptasi terhadap sistem kardiovaskular, ginjal, hematologi, pernapasan, dan metabolisme. Salah satu adaptasi metabolik yang penting adalah sensitivitas insulin. Selama kehamilan, sensitivitas insulin berubah tergantung pada kebutuhan kehamilan. Selama awal kehamilan, sensitivitas insulin meningkat, mendorong pengambilan glukosa ke dalam jaringan adiposa sebagai persiapan untuk kebutuhan energi saat melahirkan dan menyusui (Plows et al., 2018).

Dalam penelitian ini semua responden memiliki kadar glukosa sewaktu normal. Kadar ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia responden di bawah 40 tahun, usia kehamilan yang cukup bulan, serta hormon-hormon yang mengatur glukosa darah dalam tubuh berfungsi dengan baik (Ugahari et al., 2016). Ketika kadar glukosa darah meningkat, sekresi insulin dilakukan oleh tubuh untuk mengurangi kadar glukosa sehingga normal kembali (Nakrani et al., 2021), sedangkan 42,42% (14 responden) memiliki kadar kolesterol total yang abnormal. Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang diperoleh oleh Hu dkk (2021). Menurut penelitian yang dilakukan Hu dkk (2021) kadar kolesterol total pada wanita dengan DMG lebih tinggi dibandingkan dengan kadar pada wanita tanpa DMG (Hu et al., 2021).

Hiperlipidemia merupakan gambaran umum pada kehamilan normal dan terutama terdiri dari peningkatan trigliserida yang diikuti juga dengan peningkatan kolesterol total (Atiba et al., 2017; Vani, 2015). Metabolisme lipid yang menyimpang pada kehamilan normal ditandai dengan peningkatan dari kadar kolesterol total dan trigliserida sebagai akibat dari peningkatan sintesis hati dari trigliserida sebagai respon terhadap peningkatan kadar estrogen. Pengurangan aktivitas lipoprotein lipase (LPL) karena penurunan regulasi ekspresi gen LPL oleh estrogen selama kehamilan menurunkan pembersihan kolesterol dalam tubuh. Faktor lain seperti indeks massa tubuh, kelebihan berat badan, nutrisi ibu, kadar kolesterol sebelum hamil dan berbagai komplikasi medis selama kehamilan juga memiliki efek yang signifikan pada metabolisme kolesterol dan kadar plasma kolesterol (Hossain et al., 2020; Y. Li et al., 2021).

Sobki dkk (2004) melaporkan bahwa kolesterol total pada kehamilan normal dan DMG menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada wanita hamil dengan DMG (Sobki et al., 2004). Hiperkolesterolemia tidak diobati pada kehamilan, sebagian karena tidak adanya parameter normal untuk kehamilan, serta ketidakpastian klinisi mengenai signifikansi peningkatan kadar untuk waktu yang terbatas (Ä Bartels et al., 2012).

Telah dilaporkan bahwa terdapat hubungan antara profil lipid ibu yang abnormal selama kehamilan dengan DMG. Kadar profil lipid seperti kolesterol total naik selama kehamilan. Hal ini disebabkan karena peningkatan hormon steroid seks, serta perubahan metabolisme hati dan jaringan adiposa. Peningkatan progesteron berkontribusi pada peningkatan kadar LDL dan sebagai gantinya kolesterol LDL yang bersirkulasi adalah substrat utama untuk sintesis progesteron plasenta. Aktivitas lipase hati juga meningkat

selama kehamilan, yang menyebabkan lonjakan sintesis trigliserida di hati dan dikaitkan dengan peningkatan LDL. Selain itu, peningkatan estrogen ibu juga menyebabkan peningkatan kolesterol total, LDL, dan trigliserida. Bayi dari ibu diabetes memiliki insiden hiperkolesterolemia LDL yang lebih tinggi (Bartels and O'Donoghue, 2011).

Ada banyak bukti bahwa DMG memiliki berbagai efek samping pada ibu dan bayi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Li dkk (2021) melaporkan bahwa perdarahan postpartum pada kelompok DMG lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol. Selain itu, pasien DMG memiliki peningkatan melahirkan secara prematur, serta mengalami insiden makrosomia yang lebih rendah (Li et al., 2021). Selain itu, wanita dengan DMG berada pada peningkatan resiko diabetes tipe 2, hipertensi, dan penyakit kardiovaskuler di kemudian hari. Sejauh ini, meskipun etiologi DMG masih belum jelas, diperkirakan memiliki patofisiologi yang sama dengan diabetes tipe 2, yang meliputi resistensi insulin dan defisiensi sekresi insulin karena kegagalan sel B pankreas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan resistensi insulin dan diabetes tipe 2 cenderung memiliki kelainan lipid dan lipoprotein, termasuk peningkatan trigliserida, HDL, dan LDL. Obesitas pada ibu merupakan salah satu faktor resiko tinggi DMG yang penting dan telah diketahui secara luas. Selain itu, indeks massa tubuh ibu hamil dapat mempengaruhi metabolisme lipid dan kadar plasma (Li et al., 2015)

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melakukan pemeriksaan kadar glukosa sewaktu dan kolesterol total secara berkala selama proses kehamilan, serta jumlah sampel yang dapat diperbanyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kadar glukosa yang normal dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia responden di bawah 40 tahun, usia kehamilan yang cukup bulan, serta hormon-hormon yang mengatur glukosa darah dalam tubuh berfungsi dengan baik. Peningkatan pada kadar kolesterol dapat disebabkan karena peningkatan hormon steroid seks, serta perubahan metabolisme hati dan jaringan adiposa. Adanya peningkatan kadar kolesterol total pada ibu hamil perlu diwaspadai karena dapat menjadi salah satu penanda kejadian DMG. DMG memiliki dampak buruk baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan penunjang pada ibu hamil untuk mendeteksi DMG.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana dengan pendanaan anggaran tahun 2021 dari Poltekkes Kemenke Denpasar, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan-Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F. K. (2021). Diabetes Mellitus Gestasional: Diagnosis dan Faktor Risiko. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1545–1551. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/312/214>
- Atiba, A. S., Olofinbiyi, B. A., Akintunde, A. R., Peter, A. O., Clementinah, O. O., & Ibikunle, A. (2017). Maternal Plasma Lipid Profile in Women Screened for Gestational Diabetes Mellitus (GDM). *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 07(12), 1209–1215. <https://doi.org/10.4236/ojog.2017.712123>
- Bartels, Ä, Egan, N., Broadhurst, D. I., Khashan, A. S., Joyce, C., Stapleton, M., O'Mullane, J., & O'Donoghue, K. (2012). Maternal serum cholesterol levels are elevated from the 1st trimester of pregnancy: A cross-sectional study. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 32(8), 747–752. <https://doi.org/10.3109/01443615.2012.714017>
- Bartels, Ä, & O'Donoghue, K. (2011). Cholesterol in pregnancy: a review of knowns and unknowns. *Obstetric Medicine*, 4(4), 147–151. <https://doi.org/10.1258/om.2011.110003>
- Dewi, A. M. S., Tiho, M., & Kaligis, S. H. M. (2018). Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu

- Pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Robret Wolter Mongisidi Manado. *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi (JMR)*, 1(2), 1–4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmr/article/download/22296/21981>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2020. [online]. Available at: <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-bangli-2020/#>.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular-Kementrian Kesehatan R.I. (2017). Wanita dan Diabetes. [online]. Available at: <http://p2ptm.kemkes.go.id/wanita-dan-diabetes>.
- Djamaluddin, N., & Mursalin, V. M. O. (2020). Gambaran Diabetes Melitus Gestasional pada Ibu Hamil di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jambura Nursing Journal*, 2(1), 124–130. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jnj/article/view/6858>
- Garrison, A. (2015). Screening, diagnosis, and management of gestational diabetes mellitus. *American Family Physician*, 91(7), 460–467. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25884746/>
- Geurtsen, M. L., van Soest, E. E. L., Voerman, E., Steegers, E. A. P., Jaddoe, V. W. V., & Gaillard, R. (2019). High maternal early-pregnancy blood glucose levels are associated with altered fetal growth and increased risk of adverse birth outcomes. *Diabetologia*, 62(10), 1880–1890. <https://doi.org/10.1007/s00125-019-4957-3>
- Hossain, M., Rahman, A. K. M. S., Mahjabeen, S., Zaman, M., Abedin, M., Mahmood, T., Razzaque, M. A., & Alam, U. K. (2020). Comparison of Serum Lipid Profile between Gestational Diabetes Mellitus and Pregnant Women with Normal Glucose Tolerance. *Journal of Biosciences and Medicines*, 08(06), 148–159. <https://doi.org/10.4236/jbm.2020.86014>
- Hu, J., Gillies, C. L., Lin, S., Stewart, Z. A., Melford, S. E., Abrams, K. R., Baker, P. N., Khunti, K., & Tan, B. K. (2021). Association of maternal lipid profile and gestational diabetes mellitus : A systematic review and meta-analysis of 292 studies and 97,880 women. *EClinicalMedicine*, 34, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2021.100830>
- Li, G., Kong, L., Zhang, L., Fan, L., Su, Y., Rose, J. C., & Zhang, W. (2015). Early Pregnancy Maternal Lipid Profiles and the Risk of Gestational Diabetes Mellitus Stratified for Body Mass Index. *Reproductive Sciences*, 22(6), 712–717. <https://doi.org/10.1177/1933719114557896>
- Li, Y., Wang, X., Jiang, F., Chen, W., Li, J., & Chen, X. (2021). Serum lipid levels in relation to clinical outcomes in pregnant women with gestational diabetes mellitus: an observational cohort study. *Lipids in Health and Disease*, 20(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s12944-021-01565-y>
- Nakrani, M. N., Wineland, R. H., & Anjum, F. (2021). Physiology, Glucose Metabolism. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/32809434>
- Plows, J. F., Stanley, J. L., Baker, P. N., Reynolds, C. M., & Vickers, M. H. (2018). The pathophysiology of gestational diabetes mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*, 19(11), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijms19113342>
- Rahnemaei, F. A., Pakzad, R., Amirian, A., Pakzad, I., & Abdi, F. (2022). Effect of gestational diabetes mellitus on lipid profile: A systematic review and meta-analysis. *Open Medicine (Poland)*, 17(1), 70–86. <https://doi.org/10.1515/med-2021-0408>
- Sobki, S. H., Al-Senaidy, A. M., Al-Shammari, T. A., Inam, S. S., Al-Gwiser, A. A., & Bukhari, S. A. (2004). Impact of gestational diabetes on lipid profiling and indices of oxidative stress in maternal and cord plasma. *Saudi Medical Journal*, 25(7), 876–880. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15235692/>
- Ugahari, L. E., Mewo, Y. M., & Kaligis, S. H. M. (2016). Gambaran kadar glukosa darah puasa pada pekerja kantor. *Jurnal E-Biomedik*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.4.2.2016.14616>
- Vani, D. K. (2015). Alterations in lipid profile in gestational diabetes mellitus (GDM) and type 2 DM women during pregnancy. *International Journal of Medical Research and Review*, 3(8), 800–804. <https://doi.org/10.17511/ijmrr.2015.i8.150>
- Wang, C., Zhu, W., Wei, Y., Su, R., Feng, H., Lin, L., & Yang, H. (2016). The Predictive Effects of Early Pregnancy Lipid Profiles and Fasting Glucose on the Risk of Gestational Diabetes Mellitus Stratified by Body Mass Index. *Journal of Diabetes Research*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/3013567>



Peningkatan Minat Ibu Hamil Memberikan ASI Eksklusif Melalui Promosi ASI Eksklusif

Taqwin¹, Linda², Nur Ifda³

¹Prodi DIII Kebidanan Palu, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

²Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu Indonesia

³Puskesmas Mayoa, Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, Poso, Indonesia

Email: taqwin.sahe78@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-01-21

Accepted: 2022-05-20

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Promosi;
Minat;
ASI Eksklusif

Keywords:

Promotion;
Interest;
Exclusive
Breastfeeding

ABSTRAK

Pendahuluan: Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Mayoa masih rendah (56,2%) dibandingkan dengan cakupan nasional (66,1%), Sulawesi Tengah (61,9%) dan Kabupaten Poso (57,2%). Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh promosi ASI Eksklusif terhadap minat ibu hamil dalam memberikan ASI Eksklusif. **Metode:** Jenis penelitian adalah pre eksperimental dengan pre post group design. Penelitian dilaksanakan mulai 4-30 Juni 2021 di wilayah kerja Puskesmas Mayoa Kabupaten Poso. Sampel penelitian sebanyak 48 responden. Pengumpulan data pre dan post dilakukan pada kelas Ibu Hamil pada masing masing desa dengan menggunakan kuesioner minat. Data pre diukur sebelum dilakukan intervensi. Intervensi promosi ASI eksklusif dilakukan dengan memberi penjelasan kepada responden melalui buku KIA. Data post diukur setelah dilakukan intervensi. Analisis data dalam bentuk distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan minat memberikan ASI eksklusif sesudah diberikan promosi ASI eksklusif. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** Promosi ASI eksklusif meningkatkan minat ibu hamil memberikan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mayoa. Disarankan kepada seluruh bidan agar melakukan promosi ASI eksklusif dengan buku KIA pada semua kelas ibu hamil secara intensif. Minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif ditindaklanjuti agar bayi mendapatkan ASI eksklusif.

ABSTRACT

Introduction: The coverage of exclusive breastfeeding at the Mayoa Health Center is still low (56.2%) compared to the national coverage (66.1%), Central Sulawesi (61.9%) and Poso District (57.2%). The purpose of the study was to analyze the effect of exclusive breastfeeding promotion on the interest of pregnant women in giving exclusive breastfeeding. **Methods:** This type of research is pre-experimental with a pre-post group design. The research was carried out from 4-30 June 2021 in the working area of the Mayoa Health Center, Poso Regency. The research sample was 48 respondents. Data collection before and after was carried out in the pregnant women class in each village using an interest questionnaire. Data that has been measured before the intervention. Exclusive breastfeeding promotion intervention was carried out by giving explanations to respondents through the MCH handbook. Post data was measured after the intervention. Data analysis in the form of frequency distribution and Wilcoxon test. **Results:** The results showed that all responses experienced an increase in interest in exclusive breastfeeding before the promotion of exclusive breastfeeding. Wilcoxon test results show the value = $0.000 < 0.05$. **Conclusion:** Promotion of exclusive breastfeeding increases the

interest of pregnant women in providing exclusive breastfeeding in the working area of the Mayo Health Center. It is recommended to all midwives to promote exclusive breastfeeding with the MCH book in all classes of pregnant women intensively. The mother's interest in exclusive breastfeeding is followed up so that the baby gets exclusive breastfeeding.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi. Komposisi gizi ASI paling lengkap bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Karena manfaat besar tersebut, pemberian ASI eksklusif harus dilakukan. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain selama 6 bulan. World Health Organization (WHO) memberikan rekomendasi bahwa pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan (Kemenkes RI, 2014; Susiloretni, Hadi, Prabandari, Soenarto, & Wilopo, 2015). Angka capaian ASI eksklusif telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Capaian ASI eksklusif untuk bayi kurang dari 6 bulan di Indonesia mencapai 52% (National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics (BPS) & (Kemenkes), 2018). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2020 sebesar 66,1 % melampaui target yang ditetapkan 40% (Kemenkes R.I, 2021). Berdasarkan kelompok umur, cakupan pola menyusui bervariasi dari umur 0 bulan sampai 5 bulan. Umur 0 bulan cakupan pola menyusui ASI eksklusif 39,8%. Namun dengan bertambahnya umur bayi, cakupan tersebut mengalami penurunan hingga 15,3% ketika bayi berumur 5 bulan (Kemenkes RI, 2014).

Banyak faktor yang memengaruhi capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi. Wanita yang bekerja memiliki risiko penghentian pemberian ASI eksklusif. Ibu yang melakukan persalinan pervaginam normal dan melakukan inisiasi menyusui dini memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi (Gayatri, 2021). Penelitian Bramson et al (2010) menunjukkan bahwa bayi baru lahir yang kontak kulit dengan ibu antara 1-15 menit lebih tinggi peluangnya mendapatkan ASI eksklusif (Bramson et al., 2010). Chang et al (2019) menyatakan bahwa strategi tentang pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, dan lingkungan ramah bayi-ibu dapat digunakan untuk mencapai angka pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi (Chang et al., 2019)

Pengetahuan ibu yang baik dan promosi pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan lama menyusui bayi. Kegiatan penyuluhan atau konseling dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif pada anak (Kasmawati, Longgupa, Ramadhan, Nurfatimah, & Sitorus, 2021; Nurfatimah, Entoh, & Ramadhan, 2019; Nurfatimah et al., 2022). Penelitian Susiloretni et al (2015) menyimpulkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan menyusui yang tinggi, mempunyai durasi pemberian ASI eksklusif yang lebih besar. Pengetahuan yang tinggi tersebut merupakan satu satunya faktor yang berhubungan dengan durasi pemberian ASI eksklusif yang lebih lama (Susiloretni et al., 2015). Penelitian Jakaite et al (2021) menunjukkan bahwa meningkatnya kejadian pemberian ASI eksklusif sampai bayi mencapai usia 6 bulan dipengaruhi oleh promosi pemberian ASI eksklusif (Jakaitė et al., 2021). Penelitian Khanal et al (2015) menyimpulkan bahwa promosi menyusui, pendidikan dan dukungan menyusui segera setelah melahirkan dapat meningkatkan durasi menyusui (Khanal, Lee, Karkee, & Binns, 2015). Pada penelitian ini tidak mengukur secara spesifik tentang minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Promosi ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang

ASI eksklusif. Selain itu, promosi dan peningkatan pengetahuan ibu berbanding lurus dengan minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian Tempali (2018) menyimpulkan bahwa sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dapat meningkat melalui konseling (Tempali, 2018). Penelitian Safitri et al (2018) menyimpulkan bahwa penyuluhan dan konseling merupakan upaya yang sering dilakukan dan dapat meningkatkan minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan (Safitri & Puspitasari, 2018). Penelitian Lestari et al (2021) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III berbanding lurus dengan minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Lestari & Astuti, 2021).

Cakupan ASI eksklusif di Suawesi Tengah dan Kabupaten Poso masih tergolong rendah dibandingkan dengan cakupan nasional. Cakupan ASI Eksklusif secara nasional tahun 2020 yaitu 66,1% (Kemenkes R.I, 2021), sedangkan di Suawesi Tengah tahun 2020 61,9%. Kabupaten Poso tahun 57,2% (Dinkes Provinsi Sulteng, 2020). Puskesmas Mayoa merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Poso yang memiliki 7 desa sebagai wilayah kerjanya. Cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Mayoa termasuk masih rendah (56,2%) dibandingkan dengan cakupan nasional, Sulawesi Tengah dan Kabupaten Poso. Oleh karena itu, dibutuhkan faktor pendukung untuk meningkatkan capaian pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh promosi ASI Eksklusif terhadap minat ibu hamil dalam memberikan ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Mayoa Kabupaten Poso.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah pre eksperimental dengan *pre post group design*. Penelitian dilaksanakan mulai 4 sampai dengan 30 Juni 2021. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mayoa, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso. Populasi penelitian adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mayoa yang berjumlah 94 orang. Besar sampel dihitung dengan rumus Lemeshow dengan populasi di ketahui dan diperoleh sampel sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampel setiap desa secara proporsi yaitu Desa Uelene 1 responden, Bangunjaya 3 responden, Mayajaya 3 responden, Mayasari 9 responden, Pandajaya 14 responden, Pandayora 10 responden dan Mayoa 8 responden. Pemilihan sampel individu dari masing-masing desa secara acak sederhana. Pengumpulan data *pre* dan *post* minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif dilakukan pada kelas Ibu Hamil pada masing masing desa dengan menggunakan kuesioner minat. Kuesioner berisi Sembilan pernyataan dan skala yang digunakan adalah Guttman (ya atau tidak). Promosi ASI Eksklusif pada ibu hamil adalah kegiatan promosi tentang manfaat dan keuntungan memberikan ASI Eksklusif serta posisi dan perlekatan pada saat menyusui bayi dengan menggunakan buku KIA. Promosi dilakukan satu kali pertemuan dikelas ibu hamil tiap posyandu dalam satu ruangan setiap desa. Minat adalah rasa tertarik, keinginan tahunan, kesukaan, atau kecenderungan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi. Hasil ukur minat adalah tinggi dan rendah. Tinggi jika skor responden ≥ 5 dan rendah < 5 . Data *pre* diukur sebelum dilakukan intervensi, setelah itu dilakukan pengukuran data *post*. Analisis data penelitian univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji Wilcoxon pada tingkat kesalahan (α 5%).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mayo (n=48)

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Umur (tahun)		
20-35	48	100
Pendidikan		
Dasar	30	62,5
Menengah	16	33,3
Perguruan Tinggi	2	4,2
Pekerjaan		
Bekerja	4	8,3
IRT	44	91,7

Sumber: Data Primer, 2021

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik umur responden 100% antara 20-35 tahun, pendidikan terbanyak adalah dasar (SD dan SMP) sebesar 62,5% dan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 91,7%.

Tabel 2. Peningkatan Minat Ibu Hamil dalam Memberikan ASI Eksklusif Pre dan Post Promosi ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mayo

No	Pertanyaan Minat	Frekuensi Minat Responden (n=48)			
		Pre	%	Post	%
Rasa Tertarik					
1	Mengerti tentang ASI eksklusif manfaat ASI eksklusif	30	62,5	48	100,0
2	Berminat untuk memberikan ASI eksklusif setelah melahirkan	48	100,0	48	100,0
3	Tetap berminat memberikan ASI eksklusif pada bayinya walaupun setelah persalinan, ASI ibu keluar hanya sedikit	0	0,0	48	100,0
Rasa Ingin tahu					
4	Tetap memberikan ASI eksklusif meskipun nanti keluarga menyiapkan susu formula untuk bayi	0	0,0	48	100,0
5	Tetap ingin memilih ASI eksklusif walaupun ASI ibu setelah persalinan keluar hanya sedikit	0	0,0	48	100,0
6	Ingin memberikan ASI eksklusif karena keuntungannya praktis dan tidak perlu mengeluarkan biaya	48	100,0	48	100,0
Berusaha mengikuti					
7	Mau mengikuti jika ada penyuluhan tentang ASI eksklusif	48	100,0	48	100,0
8	Tetap ingin memberikan ASI eksklusif kepada bayinya nanti walaupun ibu belum mengetahui bahwa ASI eksklusif sangat praktis dan memiliki banyak manfaatnya	30	62,5	48	100,0
Bersedia berkorban					
9	Tetap ingin memberikan ASI eksklusif pada bayi walaupun ibu sibuk bekerja	16	33,3	48	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Data pre pada tabel 2 menunjukkan bahwa pernyataan tetap berminat memberikan ASI eksklusif pada bayinya walaupun setelah persalinan ASI ibu hanya keluar sedikit, tetap memberikan ASI eksklusif meskipun nanti keluarga menyiapkan susu formula untuk bayi dan tetap ingin memilih ASI eksklusif walaupun ASI ibu setelah persalinan keluar hanya sedikit, 100% responden tidak memiliki minat. Sementara pernyataan tentang mengerti tentang ASI eksklusif manfaat ASI eksklusif (62,5%) berminat, tetap ingin memberikan ASI eksklusif kepada bayinya nanti walaupun ibu belum mengetahui bahwa ASI eksklusif sangat praktis dan memiliki banyak manfaatnya (62,5%) berminat dan tetap ingin memberikan ASI eksklusif pada bayi walaupun ibu sibuk bekerja (33,3%).

Tabel 3. Perbedaan Minat Ibu Hamil dalam Memberikan ASI eksklusif Pre dan Post Promosi ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mayoa

Minat Ibu Hamil Memberikan ASI eksklusif	Pre	Persen (%)	Post	Persen (%)
Tinggi	23	47,9	48	100,0
Rendah	25	52,1	0	0,0
Total	48	100,0	48	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa minat responden pre promosi ASI eksklusif lebih banyak yang rendah (52,1%). Minat responden post promosi ASI eksklusif 100% tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Promosi ASI eksklusif terhadap Minat Ibu Hamil dalam Memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mayoa

Minat Ibu Hamil Memberikan ASI eksklusif	N	Mean	Mean Ranks	Sum of Ranks	ρ
Pre Minat <i>Negative Ranks</i>	0	4,58	0,00	0,00	0,00
Post Minat <i>Positive Ranks</i>	48	9,00	24,50	1176,0	
<i>Ties</i>	0				
Total	48				

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa *negative ranks* 0 artinya tidak ada penurunan minat responden posttest, *positive ranks* 48 artinya terjadi peningkatan minat seluruh responden posttest dan *ties* 0 artinya tidak ada minat responden yang tetap pada posttest. Nilai *mean* pre adalah 4,58 dan post 9,00. *Sum of ranks* dan *mean of ranks* pada *negative ranks* adalah 0,00 karena tidak ada penurunan minat responden posttest. *Sum of ranks* pada *positive ranks* adalah 1176,0 yang merupakan akumulasi dari nilai *positive ranks* setiap responden. *Mean of ranks* adalah *sum of ranks* dibagi *positive ranks* yaitu 24,50. Pada tabel diatas juga menunjukkan hasil uji Wilcoxon nilai $\rho=0,000$ ($<0,05$), sehingga promosi ASI eksklusif memberikan pengaruh yang sangat bermakna terhadap minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

WHO dan UNICEF merekomendasikan bahwa inisiasi menyusui dini dengan cara ibu meletakkan bayi yang baru lahir ke payudara dalam waktu satu jam lahir dan menyusui bayi secara eksklusif selama enam bulan pertama. Setelah itu, ibu terus menyusui bayinya selama dua tahun, bersama dengan nutrisi yang cukup,

aman, sesuai usia, pemberian makanan padat, semi padat, dan lunak secara responsif mulai bulan keenam (Cai, Wardlaw, & Brown, 2012). Keberhasilan ASI eksklusif ditunjang oleh upaya promosi yang gencar dan secara masif bagi ibu hamil agar mempersiapkan dirinya untuk memberi ASI kepada bayinya sampai bayi berusia 6 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat ibu rendah memberikan ASI eksklusif pada kondisi tertentu. Bahkan kondisi ASI ibu hanya keluar sedikit dan keluarga menyiapkan susu formula untuk bayi ibu tidak memiliki minat untuk memberikan ASI eksklusif. Hal yang penting lainnya adalah definisi ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif dan bila ibu sibuk bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusrina *et al* (2017) yang menyatakan bahwa niat ibu memberikan ASI Eksklusif berkaitan dengan ibu yang bekerja dan menganggap bahwa ASI yang tidak cukup dapat diberikan tambahan susu formula (Yusrina & Devy, 2017).

Minat merupakan kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu. Minat akan muncul bila terdapat sesuatu yang membuat seseorang senang terhadap objek tersebut yang nantinya menjadi keinginan untuk berbuat sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat responden yang sangat signifikan sebelum dan sesudah diberikan promosi ASI eksklusif. Peningkatan pengetahuan tersebut disebabkan karena responden telah memperoleh informasi yang adekuat tentang manfaat yang besar dari ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-6 bulan. Sejalan dengan penelitian Retnaningtyas (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan minat ibu hamil memberikan ASI eksklusif pada bayi (Retnaningtyas *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian Mufdillah *et al* (2018) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Mufdillah, Johan, & Fitriani, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Idris (2019) yang menyimpulkan bahwa penyuluhan tidak meningkatkan sikap ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif (Idris, 2019).

Promosi menyusui merupakan intervensi untuk kelangsungan hidup anak yang sangat penting (Coutinho, Israel, Lira, Lima, & Ashworth, 2014). Promosi menyusui melalui pemberian informasi tentang manfaat ASI eksklusif kepada ibu hamil sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Dukuzumuremyi *et al* (2020) menyatakan bahwa penting untuk memberikan pendidikan antenatal dan postpartum dini kepada ibu hamil dan secara berkala memberikan konseling menyusui, untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan ibu terhadap praktik menyusui (Dukuzumuremyi, Acheampong, Abesig, & Luo, 2020). Penelitian Oliveira *et al* (2014) menyimpulkan bahwa sesi konseling dalam empat bulan pertama kehidupan anak terbukti efektif dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif (Dias De Oliveira, Justo Giugliani, Córdova Do Espírito Santo, & Meirelles Nunes, 2014).

Promosi ASI eksklusif melalui buku KIA mesti dilakukan penekanan oleh bidan atau kader pada kelas ibu hamil. Promosi bertujuan untuk memberikan penekanan kepada ibu hamil tentang manfaat ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Penelitian Rahmi *et al* (2018) menyatakan bahwa sikap ibu hamil berhubungan pemanfaatan buku KIA. Selain itu, peran kader menurut persepsi ibu hamil juga berhubungan dengan pemanfaatan buku KIA (Rahmi, Darma, & Zaimy, 2018). Penelitian Susanti *et al* (2018) mengemukakan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang pemanfaatan buku KIA menyebabkan ibu memiliki rencana menyusui sebesar 61,3% (Susanti, Astuti, Rahmiati, Elba, & Ratminah, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagaimanapun umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden, jika diberikan promosi tentang ASI eksklusif akan meningkatkan minat responden untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Studi literatur Fadliyyah (2019) menemukan setidaknya terdapat 16 faktor yang menentukan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan, pekerjaan dan usia ibu termasuk faktor determinan pemberian ASI eksklusif (Fadliyyah, 2019). Penelitian Abdullah et al (2013) mengemukakan bahwa alasan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif bukan karena pekerjaannya, akan tetapi jumlah ASI yang sedikit sehingga pemberian ASI eksklusif tidak tercapai (Abdullah & Ayubi, 2013). Oleh karena itu, perlu dukungan nutrisi bagi ibu menyusui agar kualitas ASI dapat dipertahankan sampai bayi usia 6 bulan.

Dukungan keluarga dan suami, politik dan ekonomi juga merupakan hal yang penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Dukungan suami dalam keberhasilan ibu menyusui sangatlah penting terutama diawal-awal kelahiran (Ramadhan, Entoh, Nurfatimah, & Aminuddin, 2022). Bellù et al (2017) mengemukakan bahwa dukungan menyusui adalah sistem intervensi yang kompleks, termasuk faktor individu, struktural dan lingkungan. Banyak tinjauan sistematis melaporkan bukti bahwa dukungan menyusui ditawarkan kepada wanita untuk meningkatkan durasi dan eksklusivitas menyusui, baik pada bayi baru lahir yang sehat dan pada bayi prematur. Upaya politik dan ekonomi harus dilakukan untuk memastikan dukungan menyusui bagi semua wanita di lingkungan yang berbeda, dengan asumsi itu sebagai target kolektif (Bellù & Condò, 2017). Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan balita sangat erat kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan (Octasila & Yana, 2019).

Keterbatasan penelitian adalah pelaksanaan post test dilakukan pada hari yang sama dengan intervensi maka kemungkinan dapat menimbulkan bias pada hasil peningkatan minat ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Promosi ASI eksklusif meningkatkan minat ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Mayoa Kabupaten Poso. Disarankan kepada seluruh bidan agar melakukan promosi ASI eksklusif dengan menggunakan buku KIA setiap pelaksanaan kelas ibu hamil. Selain itu, bidan juga diharapkan untuk menindaklanjuti minat ibu dalam memberikan ASI eksklusif sampai bayi lahir dan sukses mendapatkan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada 1) Direktur Poltekkes Kemenkes Palu, 2) Ketua Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu, 3) Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, 4) Kepala Puskesmas Mayoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G. I., & Ayubi, D. (2013). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(7), 298. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i7.27>
- Bellù, R., & Condò, M. (2017). Breastfeeding promotion: evidence and problems. *La Pediatria Medica e Chirurgica: Medical and Surgical Pediatrics*, 39(2), 156. <https://doi.org/10.4081/pmc.2017.156>
- Bramson, L., Lee, J. W., Moore, E., Montgomery, S., Neish, C., Bahjri, K., & Melcher, C. L. (2010). Effect of early skin-to-skin mother-infant contact during the first 3 hours following birth on exclusive breastfeeding during the maternity hospital stay. *Journal of Human*

- Lactation*, 26(2), 130–137. <https://doi.org/10.1177/0890334409355779>
- Cai, X., Wardlaw, T., & Brown, D. W. (2012). Global trends in exclusive breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*, 7, 2–6. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-7-12>
- Chang, P. C., Li, S. F., Yang, H. Y., Wang, L. C., Weng, C. Y., Chen, K. F., ... Fan, S. Y. (2019). Factors associated with cessation of exclusive breastfeeding at 1 and 2 months postpartum in Taiwan. *International Breastfeeding Journal*, Vol. 14, pp. 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0213-1>
- Coutinho, S. B., Israel, P., Lira, C. De, Lima, M. D. C., & Ashworth, A. (2014). *Comparison of the effect of two systems for the promotion of EBF_lancet*. 366, 1094–1100. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16182897/>
- Dias De Oliveira, L., Justo Giugliani, E. R., Córdova Do Espírito Santo, L., & Meirelles Nunes, L. (2014). Counselling sessions increased duration of exclusive breastfeeding: A randomized clinical trial with adolescent mothers and grandmothers. *Nutrition Journal*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1475-2891-13-73>
- Dinkes Provinsi Sulteng (2020). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes Provinsi Sulteng
- Dukuzumuremyi, J. P. C., Acheampong, K., Abesig, J., & Luo, J. (2020). Knowledge, attitude, and practice of exclusive breastfeeding among mothers in East Africa: A systematic review. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00313-9>
- Fadliyyah, U. R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Ikesma*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14415>
- Gayatri, M. (2021). Exclusive Breastfeeding Practice in Indonesia: A Population-Based Study. *Korean Journal of Family Medicine*, 42(5), 395–402. <https://doi.org/10.4082/kjfm.20.0131>
- Idris, E. (2019). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Audio Visual tentang ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jbc.v1i2.120>
- Jakaitė, V., Peštenytė, A., Zakarevičienė, J., Sniečkuvienė, V., Žitkutė, V., Ramašauskaitė, D., & Domža, G. (2021). Predictors of exclusive breastfeeding in the first six months: four consecutive surveys in a tertiary hospital in Lithuania. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13006-021-00364-6>
- Kasmawati, K., Longgupa, L. W., Ramadhan, K., Nurfatimah, N., & Sitorus, S. B. M. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Patirobajo Kabupaten Poso. *Community Empowerment*, 6(4), 666–669. <https://doi.org/10.31603/ce.4493>
- Kemendes R.I. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020. In *Kemendes Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-653594-4tahunan-173.pdf>
- Kemendes RI. (2014). Infodatin-Asi. *Millennium Challenge Account - Indonesia*, pp. 1–2. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- Khanal, V., Lee, A. H., Karkee, R., & Binns, C. W. (2015). Postpartum Breastfeeding Promotion and Duration of Exclusive Breastfeeding in Western Nepal. *Birth*, 42(4), 329–336. <https://doi.org/10.1111/birt.12184>
- Lestari, I. P., & Astuti, E. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III dengan Minat Pemberian ASI Eksklusif. *Sinar: Jurnal Kebidanan*, 03(2), 8–14. Retrieved from <http://103.114.35.30/index.php/Sinar/article/view/10027>
- Mufdlillah, M., Johan, R. B., & Fitriani, T. (2018). Persepsi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(2), 38–44. <https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.23>
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Statistics (BPS), M., & (Kemendes), and I. (2018). *Indonesia District Health Survey 2017*. Retrieved from <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>

- Nurfatimah, Entoh, C., & Ramadhan, K. (2019). Pengaruh Konseling Laktasi terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v6i1.6869>
- Nurfatimah, N., Labusa, P., Noya, F., Longgupa, L. W., Entoh, C., Siregar, N. Y., ... Usman, H. (2022). Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 99–114. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.585>
- Octasila, R., & Yana, M. (2019). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jbc.v1i2.122>
- Rahmi, L., Darma, I. Y., & Zaimy, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan Buku KIA. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 68–74. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.78>
- Ramadhan, K., Entoh, C., Nurfatimah, & Aminuddin. (2022). Inisiasi Pembentukan Ayah ASI: Pentingnya Dukungan Suami dalam Keberhasilan Menyusui. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 611–619. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6541/>
- Retnaningtyas, E., Pendidikan, E., Ibu, K., Aterm, H., Minat, T., & Aterm, I. H. (2021). Efektifitas Pendidikan Kesehatan pada Ibu Hamil Aterm Terhadap Minat Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kediri. 89–97. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/143>
- Safitri, A., & Puspitasari, D. A. (2018). Effort Of Implementation Of Exclusive Assembly And Policy In Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 41(1), 13–20. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/pgm/article/view/1856>
- Susanti, A. I., Astuti, S., Rahmiati, L., Elba, F., & Ratminah, M. (2018). Penyegaran Penggunaan Buku KIA sebagai Upaya Promotif Kesehatan Ibu dan Anak Desa Sayang dan Cisempur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–3. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20069/9500>
- Susiloretni, K. A., Hadi, H., Prabandari, Y. S., Soenarto, Y. S., & Wilopo, S. A. (2015). What Works to Improve Duration of Exclusive Breastfeeding: Lessons from the Exclusive Breastfeeding Promotion Program in Rural Indonesia. *Maternal and Child Health Journal*, 19(7), 1515–1525. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1656-z>
- Tempali, S. R. (2018). Hubungan Konseling Menyusui dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli. *Jurnal Bidan Cerdas*, 1(1), 16=20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jbc.v1i1.48>
- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.11-21>



Praktik Pengasuhan Dasar bagi Bayi Baru Lahir oleh Ibu Pasca Persalinan

Yulia Sari¹, Junengsih², Diana Hartaty Angraini³

¹Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

²Prodi D-III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

³Prodi Profesi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia



 Email: ysyuliasari@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-01-06

Accepted: 2022-05-20

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Perawatan dasar;
Bayi Baru Lahir;
Ibu Pasca Salin;

ABSTRAK

Pendahuluan: Perawatan dasar bayi baru lahir membutuhkan strategi secara komprehensif, adapun asuhan dasar pada bayi baru lahir meliputi pemberian ASI, perawatan tali pusat, perawatan mata, termoregulasi, manajemen asfiksia, pengenalan tanda bahaya, imunisasi dan perawatan BBLR. Perawatan bayi baru lahir segera setelah lahir penting dipahami oleh orang tua merupakan salah satu faktor penting untuk menurunkan angka kematian neonatal. Tujuan: untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi praktik pengasuhan dasar bayi baru lahir oleh ibu di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan data primer dengan sampel berjumlah 98 orang ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Analisis yang digunakan yaitu *chi square* dan regresi logistic ganda. **Hasil:** Sebanyak 72,5% ibu melakukan praktik pengasuhan dasar bayi baru lahir oleh ibu dengan baik. Pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan peluang 3 kali untuk ibu melakukan pengasuhan dasar bayi baru lahir oleh ibu dengan baik dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang setelah dikontrol oleh variabel dukungan keluarga (*p value* 0,017; CI95% 1,2-7,9). **Kesimpulan:** Sebaiknya tenaga kesehatan dapat memberikan pengetahuan perawatan dasar bayi baru lahir sejak masa kehamilan serta meningkatkan promosi kesehatan dengan melibatkan anggota keluarga ibu yang lainnya.

Keywords:

Essential Care;
neonatal;
Postnatal Mothers;

ABSTRACT

Introduction: Essential care for newborns requires a comprehensive strategy, while basic care for newborns includes breastfeeding, umbilical cord care, eye care, thermoregulation care, asphyxia management, recognition of danger signs, immunization, and low birth weight care. The care of newborns immediately after birth is important for parents to understand is one of the important factors to reduce neonatal mortality. The care of newborns immediately after birth is important for parents to understand is one of the important factors to reduce neonatal mortality. **Methods:** The research design used was cross sectional with primary data with a sample of 98 mothers who had babies aged 0-6 months. The analysis used is chi square and multiple logistic regression. **Results:** As many as 72.5% of mothers carried out basic parenting practices for newborns by mothers well. Good maternal knowledge can increase the chances of mothers doing basic care for newborns by their mothers well 3 times compared to mothers who have less knowledge after being controlled by family support variables (*p value* 0.017; 95% CI 1.2-7.9). **Conclusion:** Health workers should be able to provide basic knowledge of newborn care since pregnancy and improve health promotion by involving other members of the mother's family.



PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia menyebutkan bahwa perawatan dasar bayi baru lahir membutuhkan strategi secara komprehensif untuk meningkatkan kesehatan bayi baru lahir, dimulai dari sebelum terjadinya konsepsi, selama masa kehamilan, saat persalinan hingga periode masa nifas (Berhe et al., 2017; Lori et al., 2019). Berdasarkan panduan World Health Organization (WHO), asuhan dasar pada bayi baru lahir meliputi pemberian ASI, perawatan tali pusat, perawatan mata, termo regulasi, manajemen asfiksia, pengenalan tanda bahaya bayi baru lahir, imunisasi, dan perawatan BBLR (Amolo et al., 2017). Perawatan BBLR dilakukan dengan metode kangguru. Metode kangguru efektif dalam perawatan BBLR dengan perawatan dan biaya yang rendah (Mitchell et al., 2021). Meskipun demikian, angka kematian neonatal dunia pada tahun 2012 sebesar 22 kematian per 1000 kelahiran hidup. Setiap tahun, hampir 40 persen kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terjadi pada bayi baru lahir. Sedangkan, target SDGs adalah menurunkan angka kematian neonatal hingga 12 kematian per 1000 kelahiran hidup, dan ditemukan bahwa 99 persen kematian neonatal terjadi di negara berkembang (Amolo et al., 2017).

Berdasarkan SDKI 2017 diketahui angka kematian neonatum sebesar 15 kematian per 1000 kelahiran hidup, dimana 1 dari 67 anak meninggal pada bulan pertama kehidupannya (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Kematian neonatal di Indonesia sebagian besar disebabkan karena infeksi saluran pernafasan, kelahiran premature, sepsis dan hipotermia. Penyebab kematian tersebut dapat dicegah dengan adanya penanganan efektif dan terjangkau (Nasir et al., 2017). Berdasarkan Riskesdas 2018 diketahui bahwa persentase pemberian makanan prelakteal sebesar 24,3%, pemberian kolostrum sebanyak 89,8%, proporsi pemberian ASI saja pada bulan pertama sebesar 81%. Selain itu hanya 53,1% bayi yang mendapatkan cara perawatan tali pusat dengan benar yaitu tidak diberi apa-apa dan kering (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Penelitian lain juga mendapatkan bahwa sebanyak 81,25% ibu nifas tidak melakukan praktik perawatan tali pusat dengan benar (Rosita, 2016). Selain itu masih banyak ibu yang tidak mengetahui cara memandikan bayi baru lahir dengan benar (Hidayah & Santoso, 2015).

Berdasarkan panduan WHO, asuhan dasar pada bayi baru lahir meliputi pemberian ASI, perawatan tali pusat, perawatan mata, termoregulasi, manajemen asfiksia, pengenalan tanda bahaya, imunisasi dan perawatan BBLR (Amolo et al., 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Data mengenai praktik pengasuhan esensial bayi baru lahir di Wilayah Kecamatan Cilincing ini belum pernah diketahui. Untuk itu maka tujuan studi ini adalah untuk mengetahui determinan apa sajakah yang dapat mempengaruhi praktik pengasuhan dasar pada bayi baru lahir, dan factor apakah yang paling dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, dengan pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan pada saat yang bersamaan. Populasi kasus pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cilincing dan memiliki bayi tunggal. Sampel yang digunakan sebanyak 102 responden, yang diambil dengan menggunakan teknik non random sampling yaitu *accidental sampling*. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer berupa factor ekstrinsik (pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan social budaya) dan karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga,

gravida, paritas, frekuensi kunjungan keluarga, dan status pernikahan). Variabel factor ekstrinsik dan karakteristik ibu merupakan variabel independen, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah praktik pengasuhan dasar pada BBL. Adapun pengkategorian pada tiap variabelnya yaitu pengambilan data dengan melakukan pengisian kuesioner penelitian oleh responden.

Pengolahan data menggunakan program *software* uji statistik (SPSS). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat, analisis bivariat (*chi square*) dan analisis multivariat (regresi logistik ganda). Kuesioner penelitian sudah dilakukan kaji etik di komisi etik Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan menerapkan prinsip etika *beneficience*, menghargai hak asasi manusia dan *informed consent* kepada calon responden penelitian yaitu dengan nomor surat KEPK-PKKJ3/176/IV/2018.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan **Error! Reference source not found.** didapatkan sebagian besar yaitu 72,5% responden telah melakukan praktik pengasuhan dasar bayi baru lahir dengan baik, namun terdapat sebanyak 27,5% responden masih belum melakukan praktik pengasuhan dasar bayi baru lahir dengan baik. Berdasarkan **Error! Reference source not found.** di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai perawatan dasar bayi baru lahir sebesar 52,9%, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga positif yaitu sebesar 83,3%, sebagian besar responden mempunyai sikap yang positif yaitu sebesar 74,5%. Sebagian besar reponden merupakan berada dalam kategori umur antara 20-30 tahun yaitu sebesar 64,7% dan sebagian besar mempunyai status pendidikan \geq SMA sebanyak 51%, serta sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebesar 80,4%. Pada variabel status ekonomi keluarga, sebagian besar responden mempunyai penghasilan \geq 3.337.500 rupiah sebanyak 51%. Sebagian besar responden termasuk dalam multipara yaitu sebesar 55,9%, dan sebagian besar reponden melakukan pemeriksaan antenatal care \geq mean sebanyak 92,2%, begitu pun pada variabel pemeriksaan antenatal pertama dilakukan sebagian besar responden (85,3%) pada usia kehamilan \leq 12 minggu.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Praktik Pengasuhan Dasar BBL		
Baik	74	72,5
Kurang Baik	28	27,5
Pengetahuan		
Baik	54	52,9
Kurang	48	47,1
Dukungan Keluarga		
Positif	85	83,3
Negatif	17	16,7
Sosial Budaya		
Positif	76	74,5
Negatif	26	25,5
Umur ibu		
20-30 tahun	66	64,7
<20 tahun & >30 tahun	36	35,3
Pendidikan		
\geq SMA	52	51

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
≤ SMP	50	49
Pekerjaan		
Bekerja	20	19,6
Tidak bekerja	82	80,4
Status Ekonomi Keluarga		
≥ Rp. 3.337.500	52	51,0
≥ Rp. 3.000.000 - < Rp. 3.337.499	26	25,5
≤ Rp. 2.999.999	24	23,5
Paritas		
Multipara	57	55,9
Primipara	45	44,1
Frekuensi antenatal care		
≥ 5	94	92,2
≤ 4	8	7,8
Pemeriksaan antenatal pertama		
≤ 12 minggu	87	85,3
>12 minggu	15	14,7

Tabel 2 Hubungan Variabel yang Mempengaruhi Praktik Pengasuhan Dasar Bayi Baru Lahir oleh Ibu

Variabel	Praktik Pengasuhan Dasar BBL		P Value	OR	CI 95%
	Baik	Kurang			
Pengetahuan					
Baik	45 (83,3%)	9 (16,7%)	0,018	3,3	1,3 – 8,2
Kurang	29 (60,4%)	19 (39,6%)			
Dukungan Keluarga					
Positif	65 (76,5%)	18 (21,2%)	0,092	2,9	0,9 – 8,5
Negatif	9 (52,9%)	6 (35,3%)			
Sosial Budaya					
Positif	58 (76,3%)	18 (23,7%)	0,229	2,0	0,8 – 5,2
Negatif	16 (61,5%)	10 (38,6%)			
Umur ibu					
20-30 tahun	45 (68,2%)	21 (31,8%)	0,269	0,5	0,2 – 1,4
<20 tahun & >30 tahun	29 (80,6%)	7 (19,4%)			
Pendidikan					
≥ SMA	40 (76,9%)	12 (23,1%)	0,431	1,6	0,6 – 3,8
≤ SMP	34 (68%)	16 (32%)			
Pekerjaan					
Bekerja	12 (60,0%)	8 (40,0%)	0,261	0,5	0,2 – 1,4
Tidak bekerja	62 (75,6%)	20 (24,4%)			
Status Ekonomi Keluarga					
≥ Rp. 3.462.500	36 (69,2%)	16 (30,8%)	0,667		
≥ Rp. 3.000.000 - < Rp. 3.462.499	19 (73,1%)	7 (26,9%)	0,726	0,8	0,3 – 2,4
≤ Rp. 2.999.999	19 (79,2%)	5 (20,87%)	0,371	0,6	0,2 – 1,9
Paritas					
Multipara	45 (78,9%)	12 (21,1%)	0,160	2,1	0,9 – 5,0
Primipara	29 (64,4%)	16 (35,6%)			
Frekuensi antenatal care					
≥ 5	67 (71,3%)	27 (28,7%)	0,440	0,4	0,0 – 3,0

Variabel	Praktik Pengasuhan Dasar BBL		P Value	OR	CI 95%
	Baik	Kurang			
≤ 4	7 (87,5%)	1 (12,5%)			
Pemeriksaan antenatal pertama					
≤ 12 minggu	64 (73,6%)	23 (26,4%)	0,5	1,8	0,4 –4,5
>12 minggu	10 (66,7%)	5 (33,3%)			

Setelah dilakukan uji *chi-square* pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada ibu dengan pengetahuan baik sebagian besar melakukan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik (83,3%), begitu juga pada ibu dengan pengetahuan kurang, sebagian besar responden melakukan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik (68,8%), dengan nilai *p value* yang didapatkan sebesar 0,018, OR 3,3, 95% CI 1,3-8,2.. Pada variabel dukungan keluarga, didapatkan sebagian besar ibu dengan dukungan keluarga positif dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik yaitu sebesar (76,5%), begitu jungan pada ibu dengan dukungan keluarga negatif, dapat melakukan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik yaitu sebesar 52,9%, dengan nilai *p value* sebesar 0,092.

Pada variabel sosial budaya, didapatkan bahwa pada ibu dengan dukungan sosial budaya positif, sebagian besar responden melakukan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik (76,5%), begitu pun ibu dengan dukungan sosial budaya negatif, sebagian besar responden memberikan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik (52,9%), namun nilai *p value* yang dihasilkan sebesar 0,229. Pada variabel umur ibu, sebagian besar responden pada kategori umur 20-30 tahun dapat memberikan pengasuhan dengan baik yaitu sebesar 68,2%, pada ibu dengan kategori umur <20 tahun dan > 30 tahun pun sebagian besar responden dapat memberikan pengasuhan dengan baik sebesar 80,6%, nilai *p value* yang dihasilkan sebesar 0,269.

Pada variabel pendidikan ibu didapatkan sebagian besar responden dengan pendidikan ≥ SMA dapat memberikan pengasuhan dengan baik sebesar 76,9%, begitu juga ibu dengan kategori pendidikan ≤ SMP pun sebagian besar dapat memberikan praktik pengasuhan dasar BBL dengan baik sebesar 68%, nilai *p value* yang dihasilkan hanya sebesar 0,431. Pada variabel pekerjaan, sebagian besar ibu bekerja dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik yaitu sebesar 60%, begitu juga pada ibu tidak bekerja pun dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik (75,6%), dengan nilai *p value* 0,261.

Pada variabel status ekonomi keluarga, didapatkan sebagian besar ibu dengan penghasilan keluarga ≥ 3.462.500 rupiah dapat memberikan pengasuhan dengan baik (69,2%), pada ibu dengan penghasilan keluarga ≥ 3.000.000 - < 3.462.500 rupiah pun sebagian besar dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik (73,1%), hal yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada ibu dengan penghasilan keluarga ≤ 2.999.999 rupiah, sebagian besar responden dapat memberikan pengasuhan dengan baik sebesar 79,2%. Nilai *p value* yang dihasilkan yaitu 0,371. Pada variabel paritas, didapatkan sebagian besar responden multipara dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik (78,9%), hal yang sama juga ditunjukkan pada ibu primipara yang juga sebagian besar dapat memberikan pengasuhan dengan baik (64,4%) dengan *p value* 0,160.

Sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan ANC ≥ mean dapat memberikan pengasuhan BBL dengan baik sebesar 71,3%, dan ibu dengan frekuensi ANC < mean sebagian besar juga dapat memberikan pengasuhan dasar BBL dengan baik (87,5%). Nilai *p value* yang dihasilkan sebesar 0,440. Pada variabel pemeriksaan ANC pertama, didapatkan sebagian besar responden yang melakukan kunjungan pertama ≤

12 minggu sebagian besar dapat memberikan pengasuhan dengan baik (73,6%) dan sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan ANC >12 minggu juga dapat melakukan pengasuhan dengan baik (66,7%), namun nilai p value yang dihasilkan sebesar 0,5.

Tabel 3 Model Akhir Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Dasar Bayi Baru Lahir oleh Ibu

Variabel	P Value	OR	SE	CI 95%
Pengetahuan				
Baik	0,017*	3,1	0,5	1,2 – 7,9
Kurang				
Dukungan Keluarga				
Positif	0,088	2,6	0,6	0,8 – 8,1
Negatif				

Keterangan * = p value < 0,05

Hasil akhir pemodelan multivariate dengan menggunakan uji regresi logistic ganda seperti ditampilkan pada Tabel 3 mendapatkan bahwa pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan peluang 3 kali untuk ibu melakukan pengasuhan dasar bayi baru lahir oleh ibu dengan baik dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang setelah dikontrol oleh variabel dukungan keluarga (*p value* 0,017; CI95% 1,2-7,9).

PEMBAHASAN

Praktik perawatan BBL dilakukan dengan baik oleh sebagian besar ibu postpartum yaitu 72,5%, dan pengetahuan baik pun dimiliki oleh 52,9% ibu postpartum. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Misgna (2016) bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai kesempatan 5 kali lebih tinggi untuk dapat memberikan perawatan dasar yang baik kepada bayi baru lahir, hal yang sama pun terjadi di Nepal. Para ibu telah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai menjaga suhu tubuh bayi, inisiasi menyusui dini, dan memandikan bayi, namun masih terdapat ibu yang memberikan minyak dan mentega pada tali pusat bayi, dimana hal ini dapat memicu terjadinya infeksi neonatal (Misgna et al., 2016). Hal yang berbeda didapatkan pada penelitian di Ethiopia dimana hanya 26,7% ibu-ibu yang mempraktikkan perawatan dasar bayi baru lahir dengan baik (Berhe et al., 2017). Penelitian lain juga mendapatkan bahwa 38,4% ibu memiliki praktik yang baik dalam perawatan bayi baru lahir esensial (Mersha et al., 2018). Pada penelitian yang lain juga dilaporkan masih adanya penolakan terhadap kolostrum dan memandikan bayi dalam 24 jam pertama (Callaghan-Koru et al., 2013).

Sebuah penelitian kualitatif mengungkapkan urutan praktik perawatan bayi baru lahir yang dilakukan ibu postpartum yaitu mengikat tali pusat, segera memandikan bayi, lalu menjemur bayi baru lahir, praktik “Lanka Mansat” dimana dukun bayi memberikan tekanan ringan di dalam mulut bayi dengan menggunakan jari telunjuknya, memberikan makanan pra-lakteal kemudian memulai menyusui (Salasibew et al., 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman, pendidikan, kepercayaan, pekerjaan, dukungan keluarga dan umur (Notoatmodjo, 2012) Penelitian Daiyah di Pekanbaru mendapatkan bahwa terdapat

perbedaan skor yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kontrol mengenai keterampilan memandikan dan merawat tali pusat. Pada penelitian tersebut ibu-ibu diberikan pelatihan mengenai memandikan dan merawat tali pusat, sehingga dapat menghasilkan perubahan pada diri individu ibu tersebut (Berhe et al., 2017).

Suatu studi di Kenya mendapatkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan informasi terkait proses menyusui 75,2% pada masa antenatal dan 68,2% pada masa postnatal, namun relatif sedikit informasi mengenai komponen perawatan esensial BBL lainnya seperti hanya 10% ibu mendapatkan informasi mengenai perawatan mata, imunisasi, tanda bahaya serta perawatan BBLR. Selain itu 15,8% ibu mempercayai bahwa makanan prelakteal dapat diberikan pada bayinya (Amolo et al., 2017). Informasi mengenai memandikan bayi, para ibu belum mengetahui bahwa memandikan bayi tidak boleh langsung dimandikan langsung setelah lahir (Berhe et al., 2017). Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku perawatan BBL yang diberikan oleh ibu adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan baik itu oleh kader sekalipun (Muna & Wahyuni, 2020)

Pada penelitian ini, variabel dukungan keluarga merupakan sebagai variabel konfounder. Hal ini dikarenakan dukungan informasional sangat penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu untuk dapat melakukan perawatan pada bayi baru lahir. Informasi dapat diperoleh dari media massa, pendidikan kesehatan maupun dari pengalaman. Salah satu pemberi informasi yang sering bagi seorang ibu adalah keluarga sehingga baik buruknya pengetahuan yang dimiliki keluarga akan menentukan benar tidaknya ibu dalam melakukan perawatan dasar pada bayi baru lahir. Dengan adanya dukungan informasional secara langsung dapat mengurangi masalah-masalah yang dihadapi ibu selama melakukan perawatan dasar. Selain itu, dengan adanya dukungan instrumental yang erat kaitannya dengan pemenuhan sarana penunjang, berupa materii, peralatan kesehatan, maupun sarana dan prasarana untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, maka keluarga dapat menyediakan apa yang diperlukan ibu dalam melakukan perawatan kepada bayinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga emosional, informasional, instrumental, penilaian/penghargaan dengan praktik perawatan tali pusat (Munjiati et al., 2014)

Informasi mengenai perawatan bayi baru lahir dapat diperoleh dari berbagai sumber, dimana salah satunya adalah keluarga. Salah satu bentuk dukungan keluarga adalah dukungan informasional. Informasi yang akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir yang dibutuhkan. Keluarga dapat memberikan masukan benar atau salah terhadap perilaku ibu dalam merawat bayi baru lahirnya, sehingga dapat mengurangi masalah yang dihadapi oleh ibu postpartum. Selain itu, dukungan emosional juga dapat mempengaruhi praktik perawatan BBL sehingga ibu merasa mendapatkan dukungan dan pendengar di kala menghadapi kesulitan dalam perawatan BBL. Dukungan instrumental pun tidak kalah pentingnya dibandingkan dukungan lainnya, yaitu ibu mendapatkan dukungan penuh mengenai materi, peralatan sarana prasarana dalam melakukan perawatan BBL (Munjiati et al., 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan praktik perawatan pada bayi baru lahir maka perlu diberikan pendidikan melalui intervensi kesehatan pada masyarakat terkait penundaan waktu memandikan bayi, pemberian makan yang ideal, serta perawatan tali pusat (Komakech et al., 2020). Informasi mengenai perawatan dasar bayi baru lahir sebaiknya dimulai sejak pada masa antenatal (Amsalu et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar (72,5%) responden melakukan praktik pengasuhan dasar bayi baru lahir dengan baik. Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga, sosial budaya, umur ibu, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi keluarga, paritas, frekuensi antenatal care, pemeriksaan antenatal pertama terhadap praktik perawatan dasar bayi baru lahir oleh ibu. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan praktik perawatan dasar bayi baru lahir oleh ibu. Variabel pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan terhadap praktik perawatan dasar bayi baru lahir oleh ibu setelah dikontrol variabel dukungan keluarga. Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, maka sebaiknya tenaga kesehatan memberikan pengetahuan mengenai perawatan dasar bayi baru lahir sejak masa kehamilan. Pemerintah dan tenaga kesehatan mulai memperbanyak pelaksanaan promosi kesehatan mengenai perawatan dasar bayi baru lahir dengan melibatkan anggota keluarga ibu

DAFTAR PUSTAKA

- Amolo, L., Irimu, G., & Njai, D. (2017). Knowledge of postnatal mothers on essential newborn care practices at the Kenyatta national Hospital: A cross sectional study. *Pan African Medical Journal*, 28, 1–7. <https://doi.org/10.11604/pamj.2017.28.97.13785>
- Amsalu, E. T., Kefale, B., Muche, A., Fentaw, Z., Arefayine, M., Bitew, G., Adane, B., & Ayele, W. M. (2021). The effects of ANC follow up on essential newborn care practices in east Africa: a systematic review and meta - analysis. *Scientific Reports*, 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-91821-z>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan_Nasional_Riskedas2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Berhe, M., Medhaniye, A. A., Kahsay, G., Birhane, E., & Abay, M. (2017). Essential neonatal care utilization and associated factors among mothers in public health facilities of Aksum Town, North Ethiopia, 2016. *PLoS ONE*, 12(4), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0175902>
- Callaghan-Koru, J. A., Seifu, A., Tholandi, M., de Graft-Johnson, J., Daniel, E., Rawlins, B., Worku, B., & Baqui, A. H. (2013). Newborn care practices at home and in health facilities in 4 regions of Ethiopia. *BMC Pediatrics*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2431-13-198>
- Hidayah, N., & Santoso, B. R. (2015). Gambaran Pengetahuandan Sikap Ibu Nifas Primipara Tentang Memandikanbayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lulut. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 6(2), 41–53. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/34>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensi*. 23–28. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS2902.YOGYA000000000010067>
- Komakech, H., Lubogo, D., Nabiwemba, E., & Orach, C. G. (2020). Essential newborn care practices and determinants amongst mothers of infants aged 0 - 6 months in refugee settlements, Adjumani district, west Nile, Uganda. *PLoS ONE*, 15(4), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231970>
- Lori, J. R., Perosky, J., Munro-Kramer, M. L., Veliz, P., Musonda, G., Kaunda, J., Boyd, C. J., Bonawitz, R., Biemba, G., Ngoma, T., & Scott, N. (2019). Maternity waiting homes as part of a comprehensive approach to maternal and newborn care: A cross-sectional survey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2384-6>

- Mersha, A., Assefa, N., Teji, K., Shibiru, S., Darghawth, R., & Bante, A. (2018). Essential newborn care practice and its predictors among mother who delivered within the past six months in Chencha District, Southern Ethiopia, 2017. *PLoS ONE*, *13*(12), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0208984>
- Misgna, H. G., Gebru, H. B., & Birhanu, M. M. (2016). Knowledge, practice and associated factors of essential newborn care at home among mothers in Gulomekada District, Eastern Tigray, Ethiopia, 2014. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *16*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-0931-y>
- Mitchell, E. J., Pallotti, P., Qureshi, Z. P., Daniels, J. P., Oliver, M., Were, F., Osoti, A., Gwako, G., Kimani, V., Opira, J., & Ojha, S. (2021). Parents, healthcare professionals and other stakeholders' experiences of caring for babies born too soon in a low-resource setting: A qualitative study of essential newborn care for preterm infants in Kenya. *BMJ Open*, *11*(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-043802>
- Muna, S., & Wahyuni, S. (2020). Efektifitas Penkes Pada Kunjungan Rumah Oleh Kader Dalam Meningkatkan Perawatan Bayi Baru Lahir. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Universitas Ubudiyah Indonesia*, *6*(1), 101–113. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/671/292>
- Munjati, T., Soesanto, E., & Nurjanah, S. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Praktik Perawatan Tali Pusat Di Wilayah Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, *3*(2), 32–37. <https://doi.org/10.26714/jk.3.2.2014.32-37>
- Nasir, N. M., Amran, Y., & Nakamura, Y. (2017). Changing knowledge and practices of mothers on newborn care through mother class: An intervention study in Indonesia. *Journal of Tropical Pediatrics*, *63*(6), 440–446. <https://doi.org/10.1093/tropej/fmx010>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS3409.slims-1574/TOC>
- Rosita, N. A. (2016). Hubungan Paritas dengan Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir oleh Ibu Postpartum di Klinik Bersalin Hj. S. Tarigan di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Kesehatan*, *7*(2), 295–301. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.204>
- Salasibew, M. M., Filteau, S., & Marchant, T. (2014). A qualitative study exploring newborn care behaviours after home births in rural Ethiopia: Implications for adoption of essential interventions for saving newborn lives. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *14*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-014-0412-0>

Media Pembelajaran Kebutuhan Dasar dan Pemeriksaan Antenatal Care pada Ibu Hamil Berbasis Android pada Masa Pandemic Covid-19

Indra Farah Ni'sa¹, Syafruddin Syarif², Sri Ramadany³

¹Program Pascasarjana Studi Ilmu Kebidanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

²Departemen Teknik Elektro, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

³Departemen Ilmu Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia



Email : nisaindrafarah@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-12-17
Accepted: 2022-01-23
Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

media pembelajaran;
android;
kebutuhan dasar;
antenatal care;
pengetahuan;

Keywords:

learning media;
android;
basic needs;
antenatal care;
knowledge;

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyebaran virus corona awalnya berdampak pada dunia ekonomi dan sosial, kini dampaknya pada sektor pendidikan, dimana Jaga jarak atau *physical distancing* harus diterapkan menyebabkan proses pembelajaran peserta didik dalam kelas harus dirubah metodenya dengan *learning from home* atau belajar dari rumah. Maka untuk mewujudkan pelayanan yang berkualitas dalam pelayanan kebidanan dimasa pandemic ini tenaga pendidik harus menciptakan inovasi berupa metode pembelajaran berbasis android untuk tetap meningkatkan kualitas pembelajaran. **Tujuan Penelitian:** Menghasilkan media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan ANC pada ibu hamil berbasis android pada mahasiswa DIII Kebidanan di masa pandemi Covid-19. **Metode Penelitian:** menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development (R&D)*), untuk menilai tingkat pengetahuan 34 mahasiswa menggunakan Preeksperimental (one group pre test and post test design, Teknik yang digunakan purposive sampling, analisa data menggunakan analize descriptive statistic dan uji McNemar. **Hasil:** penilaian media pembelajaran pada uji validasi ahli materi didapatkan nilai (95%) dengan kategori sangat layak. Sedangkan untuk validasi ahli media (92,5%) dengan kategori sangat layak, dan untuk menilai kegunaan media dengan menggunakan kuisisioner. *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan menilai dari beberapa aspek diantaranya *kemudahan, kegunaan, kepercayaan, niat pengguna, dan perilaku pengguna* dikategorikan baik. Dari hasil uji statistic tentang pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa aplikasi media pembelajaran berbasis android terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan dengan nilai $p < \alpha$ dimana $0,00 < 0,05$. **Kesimpulan:** Aplikasi ini sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa Kebidanan dalam materi kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatal care pada ibu hamil.

ABSTRACT

Introduction: The spread of the corona virus initially had a huge impact on the economic and social world, now the impact is very clear on the education sector. *Physical distancing* must be applied, causing the learning process of students in the classroom to change the method by learning from home or learning from home. Midwifery services are a form of health services for pregnant women provided by health workers, namely professional midwives. In improving the quality of health services for pregnant women and their unborn babies. So to realize quality services in midwifery services during this pandemic, educators must create innovations in the form of android-based

learning methods so that midwifery students who will become professional midwives remain active in learning, starting from providing an understanding of learning materials and laboratory skills that will support the success of giving service. **Objectives:** To produce learning media for basic needs and ANC examinations for android-based pregnant women for DIII Midwifery students during the Covid-19 pandemic. **Methods:** using research and development (R&D) methods, to assess the knowledge level of 34 students using pre-experimental (one group pre test and post test design, purposive sampling technique, data analysis using descriptive statistical analysis and McNemar test). **Results:** the assessment of learning media in the material expert validation test obtained a value of (95%) with a very decent category. As for the validation of media experts (92.5%) with a very decent category, and to assess the usefulness of the media by using a Technology Acceptance Model (TAM) questionnaire by assessing several aspects including convenience, usability, trust, user intentions, and user behavior are categorized as good. From the results of statistical tests on knowledge before and after being given an intervention in the form of an android-based learning media application, there was a significant difference in knowledge with a p value $< 0.00 < 0.05$. **Conclusion:** This application is very suitable to be used as a learning medium for Midwifery students in basic needs material and antenatal care examinations for pregnant women.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah sangat berdampak besar pada berbagai sektor, sangat jelas pengaruh pandemic saat ini salah satu diantaranya adalah sektor pendidikan. Dimana pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan meskipun harus belajar dari rumah. Maka tenaga pendidik harus pandai mendesain metode dan media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring atau secara online. Hal ini sesuai dengan keputusan menteri kesehatan (KH. [Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, 2020](#)).

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi semua sistem pendidikan dari tingkat pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah hingga lembaga perguruan tinggi. Berdasarkan laporan ABC News 7 Maret 2020, penutupan sekolah dan perguruan tinggi terjadi di lebih dari puluhan negara karena pandemi Covid-19 ([Purwanto et al., 2020](#)). UNESCO memperkirakan bahwa hampir 900 juta pelajar telah dipengaruhi oleh penutupan lembaga pendidikan akibat pandemi Covid-19 ([Amalia & Saputra, 2021](#))

Jaga jarak atau *Physical distancing* yang harus diterapkan menyebabkan proses pembelajaran peserta didik dalam kelas harus dirubah metodenya dengan *learning from home* atau belajar dari rumah ([Herliandry et al., 2020](#)). Pemerintah meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga pendidikan terkait harus memberikan alternatif dan inovasi proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan langsung di lembaga pendidikan ([Purwanto et al., 2020](#)). Peserta didik dalam hal ini peserta didik sekolah dituntut untuk menggunakan waktu di rumah dengan belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan ujian dengan media daring (*online*) ([Safitri et al., 2020](#)).

Saat ini aplikasi mobile yang dipasang Operating System (OS) untuk beberapa perangkat mobile seperti Android, dan Windows Phone merupakan jenis aplikasi yang berkembang sangat cepat terutama dikalangan milenial pelajar dan mahasiswa. System Operasi System dapat dimanfaatkan untuk membantu ibu hamil dan mahasiswa untuk memperoleh informasi mengenai materi kehamilan. Pendidikan kebidanan merupakan pendidikan vokasional yang memiliki karakteristik dan ciri khas

yang mengutamakan penerapan aspek-aspek praktis yang didukung oleh teori yang tepat (Yulizawati & Rismawanti, 2015).

Oleh karena itu, untuk mempermudah hal tersebut pemberian materi dan pemahaman tentang pelayanan dalam kebidanan kepada mahasiswa dalam bentuk aplikasi mobile atau android yang dapat digunakan setiap saat dirasa lebih efektif digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan ANC pada ibu hamil berbasis android pada mahasiswa D-III Kebidanan di masa pandemi Covid-19

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development (R&D)*). Untuk metode *pre- eksperimental (one group pretest dan posttest design)* merupakan penelitian yang dilakukan melalui satu kali pengukuran diawal (Pretest) yakni sebelum memberikan intervensi berupa pemberian aplikasi media pembelajaran kemudian dilakukan kembali pengukuran (posttest) setelah 2 minggu diberikan aplikasi tentang materi kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil. Rancangan *one group pretest dan posttest design* ini diberikan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok control maupun pembanding.

Dimana tahapan pada penelitian ini dimulai dengan menganalisis kebutuhan media pembelajaran dengan melakukan survey dikampus yang akan dilakukan penelitian, merancang dan membuat fitur desain media pembelaran yakni berupa fitur dan desain apa yang akan dimasukkan di dalam aplikasi, kemudian melakukan validasi dengan 2 ahli materi asuhan kebidanan dan validasi dengan 2 ahli media untuk melihat tingkat kelayakan penggunaan aplikasi dan materi, validasi peserta yakni uji coba satu – satu dilakukan pada 3 orang dosen asuhan kebidanan dan uji coba kelompok kecil dilakukan pada 10 orang mahasiswa dan uji coba kelompok besar, dan produk akhir media pembelajaran yakni aplikasi yang dinamakan dengan PIL_App (*Pregnancy Interactif Learning*).

Penelitian dilakukan di Akademi Kebidanan Paramata Raha, Kab.Muna, Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 81. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Semester III, yang berjumlah 34 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner *Teckhnology Acceptance Model (TAM)* untuk melihat aspek *perceived ease to use* (kemudahan), *perceived usefulness* (kegunaan), *trust* (kepercayaan) *behavior intention to use* (niat pengguna) dan *attitude toward use (perilaku pengguna)* yang dapat diakses dengan googleform (<https://forms.gle/9pBMcTwmnj1PUDeeA>). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam memvalidasi media adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Aturan pemberian skor sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan tidak baik (1). Analisis deskriptif dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Ernawati, 2017):

$$\text{Presentase Kelayakan(\%)} = \frac{\text{skor yang diobservasi}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100 \%$$

Tabel 1 hasil uji validitas dan reabilitas instrument *Technology Acceptance Model (TAM)*, (n=10)

Aspek	Item	Koefisien korelasi dengan nilai total	Nilai croncbach alpha	Keterangan
Kemudahan	1	0,039	0,847	Valid dan reliable
	2	0,605	0,814	
	3	0,456	0,823	
	4	0,886	0,788	
Kegunaan	1	0,456	0,823	Valid dan reliable
	2	0,605	0,814	
	3	0,039	0,847	
Kepercayaan	1	0,456	0,823	Valid dan reliable
	2	0,000	0,837	
	3	0,605	0,814	
Sikap Pengguna	1	0,000	0,837	Valid dan reliable
	2	0,743	0,799	
Perilaku pengguna	3	0,421	0,830	Valid dan reliable
	1	0,886	0,788	
	2	0,000	0,837	

Dari hasil Uji validitas dan reabilitas memperlihatkan bahwa kuisioner *Technology acceptance Model (TAM)* ini valid dan reliable.

Dan untuk Analisis perilaku pengguna aplikasi Teknik analisa data yang digunakan untuk menganalisis perilaku pengguna aplikasi adalah teknik analisa deskriptif kuantitatif sedangkan Uji yang digunakan adalah uji statistic non parametric dengan data ordinal menggunakan uji McNemar, untuk menguji perbedaan dua sampel berpasangan antara skor pretest dan posttest pada kelompok intervensi. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika probabilitas (Asymp.Sig) < 0,05 maka ada perbedaan,
- Jika probabilitas (Asymp.Sig) > 0,05 maka tidak ada perbedaan

HASIL PENELITIAN

1.Uji Validasi Ahli

Tabel 2 Hasil Uji Validasi Ahli Materi Dan Ahli IT

Validator	No	Skor	Skor Maks
Ahli Materi	1	48	50
	2	47	50
Ahli IT	1	54	60
	2	57	60

$$Presentase\ Kelayakan(\%) = \frac{\text{Skor yang di Obsevasi}}{\text{Skor Yang di Harapkan}} \times 100\%$$

$$Presentase\ Kelayakan(\%) = \frac{(Ma1 + Ma2)}{(50 + 50)} \times 100\%$$

$$Presentase\ Kelayakan\ Materi\ (\%) = \frac{(48+47)}{(50+50)} \times 100\% = \frac{(95)}{100} \times 100\% = 95\%$$

Sedangkan untuk presentase kelayakan media hasilnya adalah:

$$Presentase\ Kelayakan(\%) = \frac{\text{Skor yang di Obsevasi}}{\text{Skor Yang di Harapkan}} \times 100\%$$

$$Presentase\ Kelayakan(\%) = \frac{(Me1 + Me2)}{(60 + 60)} \times 100\%$$

$$Presentase\ Kelayakan\ Media\ (\%) = \frac{(54+57)}{(60+60)} \times 100\% = \frac{(111)}{120} \times 100\% = 92,5\ \%$$

Materi pembelajaran asuhan Kehamilan (PIL-Aps) berada dalam kategori sangat layak, yakni dari segi materi adalah 95% dan dari segi kelayakan media adalah 92,5% hal ini sesuai dengan acuan tabel kriteria kelayakan yakni:

Tabel 3 Kriteria Kelayakan Aplikasi

Keterangan	Presentase
Sangat Layak	81% – 100%
Layak	61% - 80%
Cukup Layak	41% - 60%
Tidak Layak	21% - 40%
Sangat Tidak Layak	<21%

Sumber: (Ernawati,2017)

2. Perilaku Pengguna aplikasi (PIL-Aps)

Penelitian ini menggunakan perilaku pengguna aplikasi untuk menganalisis perilaku pengguna aplikasi tersebut, yakni dengan menggunakan kuisisioner *Technology Acceptance Model (TAM)*. Penggunaan teknologi terhadap perilaku seseorang dapat dilihat dari penerimaan tersebut melalui TAM. Konsep TAM sebenarnya di adopsi dari model *Theory of Reasoned Action (TRA)* yaitu teori tindakan yang beralasan dengan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap suatu hal yang menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Teori ini pertamakali dikenalkan oleh martin fishbein dan ajzen dalam Jogiyanto (2007). Adapun dari hasil pengujian setiap variabel dengan analisis deskriptif untuk mengetahui pandangan pengguna terhadap aplikasi yang terdapat pada *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebagai berikut:

a. Uji Coba satu – Satu

Melakukan uji coba satu -satu dilakukan kepada 3 orang dosen, untuk melihat penerimaan terhadap teknologi yang digunakan. Uji cobanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Coba aplikasi satu – satu

Responden	Mean				
	<i>perceived ease to use (kemudahan)</i>	<i>perceived usefulness (kegunaan)</i>	trust (kepercayaan)	behavior intention to use (niat pengguna)	attitude toward use (perilaku pengguna)
1	4,5	3,67	4,67	4	4,5
2	4,5	4,67	4	4	4,5
3	4	4	4	4,33	5

Hasil uji coba dari ke 3 dosen asuhan kehamilan menunjukkan bahwa ketiga responden ini memiliki penilaian yang hampir sama mengenai aspek yang

terkandung dalam aplikasi ini. Ketiga dosen ini menyatakan setuju bahwa aplikasi ini sangat baik, dan setuju untuk menggunakan aplikasi ini.

b. Uji kelompok kecil

Uji coba pada kelompok Kecil ini dilakukan kepada 10 mahasiswa, tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Aspek	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Perceived Ease to Use</i> (Kemudahan)	4,50	5,00	4,87	0,21
<i>Perceived Usefulness</i> (Kegunaan)	4,67	5,00	4,90	0,15
<i>Trust</i> (Kepercayaan)	4,67	5,00	4,93	0,13
<i>Behavior Intention to Use</i> (Niat Pengguna)	4,33	5,00	4,80	0,28
<i>Attitude Toward Use</i> (Perilaku Pengguna)	4,50	5,00	4,90	0,21

Dilihat berdasarkan *kemudahan* dari aplikasi, nilai rata – rata jawaban responden adalah 4,87 yang menunjukkan bahwa aplikasi ini mudah untuk digunakan, dilihat dari aspek *kegunaan*, nilai rata – rata responden adalah 4,90 yang menunjukkan bahwa aplikasi ini mempunyai manfaat atau kegunaan yang baik, dilihat dari aspek *kepercayaan*, nilai rata – rata jawaban responden adalah 4,93 yang menunjukan bahwa responden sangat percaya dengan isi aplikasi ini, dilihat dari aspek *niat pengguna*, nilai rata – rata responden adalah 4,80 ini menunjukkan bahwa responden berniat untuk menggunakan aplikasi ini, sedangkan pada aspek yang terakhir aspek *perilaku pengguna*, nilai rata – rata responden adalah 4,90 yang menunjukkan bahwa rata – rata responden setuju dan merespon baik aplikasi media pembelajaran ini.

Tabel 6 perilaku kelompok kecil terhadap aplikasi (n=10)

Perilaku Kelompok kecil	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	3	30,0
Baik	7	70,0
Total	10	100

Tabel diatas menunjukkan hasil uji dari kelompok kecil dimana terdapat 30% pengguna kurang setuju dengan aplikasi, akan tetapi terdapat 70% pengguna setuju dan menerima aplikasi ini dengan baik.

Tabel 7 hasil uji coba kelompok besar terhadap aplikasi (n=34)

Aspek	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Perceived Ease to Use</i> (Kemudahan)	4,00	5,00	4,56	0,26
<i>Perceived Usefulness</i> (Kegunaan)	4,00	5,00	4,54	0,33
<i>Trust</i> (Kepercayaan)	4,00	5,00	4,59	0,34
<i>Behavior Intention to Use</i> (Niat Pengguna)	4,00	5,00	4,47	0,35
<i>Attitude Toward Use</i> (Perilaku Pengguna)	3,50	5,00	4,54	0,39

Tabel diatas dapat dilihat ke tahap niat pengguna dimana rata – rata jawaban responden adalah 4,47 yang berarti rata – rata responden berniat untuk menggunakan aplikasi ini. selanjutnya dilihat dari aspek kemudahan, rata-rata jawaban responden adalah 4,56 yang berarti bahwa aplikasi ini mudah untuk digunakan. Sedangkan dari aspek kegunaan, rata – rata responden menjawab 4,54 yang berarti bahwa aplikasi ini berguna untuk penggunaanya dan memiliki manfaat yang baik. Berdasarkan aspek kepercayaan rata – rata responden menjawab 4,59 yang berarti bahwa responden percaya dengan isi atau fitur yang ada di aplikasi.dan berdasarkan aspek sikap responden rata – rata menjawab 4,47 yang berarti bahwa responden setuju dengan adanya media aplikasi pembelajaran ini.

Tabel 8. Perilaku pengguna media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil

Perilaku Pengguna (n = 34)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	15	44,1
Baik	19	55,9

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 44,1% responden berperilaku kurang baik, dan 55,9% responden berperilaku baik dalam penggunaan media pembelajaran.

3. Pengaruh media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatal care pada ibu hamil berbasis android dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa (Pil_App)

Pengaruh media pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil disaat belum dan setelah menggunakan aplikasi *Pregnancy Interaktif Learning (PIL_App)* dengan menggunakan desain pre-eksperimental (one group pretest dan posttest design). Dimana pada tahap awal pemberian aplikasi *Pregnancy Interaktif Learning (PIL_App)* mahasiswa di arahkan untuk mengisi Pre-Test terlebih dahulu untuk kemudian diberikan intervensi selama 2 minggu. Diperoleh data pengetahuan responden tentang kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil hanya 41,18 % mahasiswa yang tahu dan setelah dilakukan post test dengan intervensi materi selama 2 minggu mahasiswa yang tahu menjadi 97,06 % dapat terlihat bahwa kurangnya pengetahuan mahasiswa sebelum diberikan media pembelajaran berbasis android. Akan tetapi setelah diberikan intervensi hampir semua mahasiswa terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 55,88%. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak yang berarti bahwa ada pengaruh penggunaan media pembelajaran tentang kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare berbasis android terhadap pengetahuan mahasiswa DIII Kebidanan. Adapun untuk mengetahui adanya peningkatan antara pretest dan posttest dapat dilakukan uji dengan menggunakan uji McNemar.

Tabel 9 Perbedaan pengetahuan asuhan kebidanan kehamilan

Kategori	Pengetahuan Pretest		Pengetahuan Posttest		p-value*
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	
Tidak Tahu	20	58,82	1	2,94	<0,001
Tahu	14	41,18	33	97,06	
Total	34	100,0	34	100	

Terlihat jelas adanya perbedaan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dan setelah dilakukan intervensi pemberian aplikasi media pembelajaran, p-value ($<0,001 < 0,05$). Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 55,88 % dimana sebelum diberikan intervensi masih banyak mahasiswa yang berpengetahuan kurang, akan tetapi setelah diberikan intervensi berupa media pembelajaran berbasis android *pregnancy interactive learning* hampir semua mahasiswa terjadi peningkatan pengetahuan terhadap materi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran.

PEMBAHASAN

1.Desain Media Pembelajaran Kebutuhan Dasar dan Pemeriksaan ibu hamil berbasis android pada masa pandemik Covid-19 (PIL-Aps)

Media pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan adalah suatu media pembelajaran yang dirancang guna memudahkan mahasiswa dalam memahami pembelajaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Aplikasi PIL-Aps merupakan aplikasi media pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan dimana didalam aplikasi terdapat materi pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan serta fitur-fitur menarik terkait pembelajaran asuhan kebidanan. Dalam aplikasi ini juga tersedia beberapa video – video pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa tidak mudah bosan. Dalam aplikasi PIL-Aps juga terdapat menu *pretest* dan *posttest* dalam bentuk kuis yang bertujuan untuk melihat kemampuan mahasiswa, juga terdapat fitur chat online disini bias mengadakan tanya jawab apabila ada yang kurang dipahami oleh mahasiswa.

Android merupakan OS (Operating System) mobile yang tumbuh ditengah OS lainnya yang sedang berkembang sekarang ini (Hermawan S, 2011). Android juga merupakan sebuah perangkat bergerak pada system operasi untuk telepon seluler yang menggunakan linux (Arifianto, 2011).

Smartphone merupakan sesuatu yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan telepon, sekaligus memiliki fitur yang sebelumnya hanya dimiliki computer seperti menerima dan mengirim email, dokumen. Pemanfaatan smartphone dalam dunia pembelajaran dan pendidikan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang memberikan banyak keuntungan. Pasalnya dari segi kepemilikan dapat ditinjau bahwa saat ini seluruh mahasiswa telah memiliki smartphone, sehingga memudahkan dalam mengakses media pembelajaran dimana saja dan kapan saja (Wolf et al., 2017).

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan fungsi serta tujuan internet tidak hanya diperlukan dalam media edukais dan komersial. Internet juga telah dikembangkan menjadi fungsi komunikasi (Kaplan & Haenlein, 2010). Adapun pengguna internet diseluruh dunia telah mencapai angka 31,7 miliar dan setiap tahunnya tumbuh 7,6% pengguna.hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Pada media pembelajaran *Pregnancy Interactive Learning* (Pil-App) tentang asuhan kebidanan kehamilan yang dirancang ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Dimana dalam aplikasi ini tidak terdapat fitur untuk *video conference* untuk seluruh mahasiswa apabila ingin melakukan pembelajaran langsung dari dosen secara daring. Sehingga diharapkan ada yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan fitur tersebut, dalam rangka memajukan teknologi dalam media pembelajaran.

2. Perilaku Pengguna Aplikasi

Pada penilaian perilaku pengguna aplikasi di penelitian ini yang menggunakan instrument berupa kuisioner *Technology Acceptance Model (TAM)*. Model ini digunakan agar dapat memberikan penjelasan yang kuat serta sederhana terhadap penerimaan serta penggunaan teknologi informasi. Teori TAM ini menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan merupakan salah satu dari dua aspek utama penentu penerimaan sebuah produk teknologi (Raharjo et al., 2018).

Pada awal penelitian dilakukan beberapa uji coba terhadap aplikasi yang akan digunakan, yakni uji coba satu – satu, uji coba kelompok kecil, serta kelompok besar, mendapatkan bahwa variabel kemudahan penggunaan aplikasi media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan ibu hamil dalam Pil-Ap sangat baik, variabel kegunaan aplikasi media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan ibu hamil dimana pandangan pengguna terhadap manfaat aplikasi sangat baik, begitu pula dengan variable kepercayaan pengguna (trust) sangat baik, variable tingkat minat pengguna aplikasi (*behavior intention to use*) sangat baik, dan variable attitude using atau sikap pengguna aplikasi media pembelajaran kebutuhan dasar dan pemeriksaan ibu hamil sangat baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa aspek *Perceived ease to use* adalah suatu tindakan untuk memudahkan pengguna aplikasi yang dapat mempengaruhi *perceived Usefulness*, semakin tinggi nya kemudahan yang diperoleh maka semakin tinggi pula manfaat yang diterima pengguna. Sedangkan variable *attitude toward using* dipengaruhi oleh variable *perceived ease to use* dan *perceived usefulness* dimana sikap pengguna aplikasi akan lebih positif jika mereka dapat merasakan manfaat dari aplikasi tersebut (Sianadewi, Widyarini and Wibowo, 2017).

3. Pengaruh media pembelajaran Asuhan Kebidanan Kehamilan berbasis android dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa DIII kebidanan tentang kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil.

Pada penelitian ini dapat diperlihatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan mahasiswa pada saat sebelum menggunakan aplikasi dan setelah menggunakan aplikasi media pembelajaran yang telah dirancang yakni *Pregnancy Interactive Learning*. Dimana terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 97,06% yang pada awalnya banyak mahasiswa yang berpengetahuan kurang tentang asuhan kebidanan kehamilan sebelum diberikan aplikasi media pembelajaran *pregnancy interactive learning*. Akan tetapi setelah aplikasi media pembelajaran diberikan, hampir seluruh mahasiswa pengetahuannya meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiningrum yang berpendapat bahwa teknologi berkembang sangat pesat, yang meliputi berbagai kehidupan manusia. Dimana pada masa ini sangat sulit meisahkan manusia dengan teknologi yang sudah merupakan kebutuhan manusia. Awal perkembangan teknologi yang merupakan bagian dari ilmu atau bergantung pada ilmu, dan sekarang ilmu bergantung pada teknologi (Dwiningrum, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa yang mengikuti pretest dinyatakan hasil tesnya kurang baik, dimana dari hasil studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dimana hal yang menjadi factor kurangnya pengetahuan mahasiswa dikarenakan proses belajar dan mengajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan menggunakan metode lama yakni metode ceramah yang dianggap mahasiswa membosankan sehingga tidak memperhatikan penjelasan dosen dengan baik, bahkan lebih fokus terhadap smartphone masing – masing.

Maka dari itu diperlukan media pembelajaran yang cocok dan tepat pada jaman teknologi seperti saat ini.

Dari penyebab masalah diatas, banyak hal yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa pada saat ini, maka kami tertarik untuk membuat media pembelajaran yang menarik dimana kami menggunakan M-Learning yang membuat mahasiswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan dengan memperkenalkan media pembelajaran yang telah kami rancang agar mahasiswa dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja yang kami namai dengan aplikasi *Pregnancy Interactive Learning* atau biasa disingkat dengan *PIL-Ap*. Dalam aplikasi ini banyak ditampilkan fitur – fitur yang terkait dengan pembelajaran kebidanan seperti materi tentang kebutuhan dasar ibu hamil yang dilengkapi dengan video senam hamil, serta materi tentang pemeriksaan antenatal care yang juga disertai video menarik apabila mahasiswa malas untuk membaca materi dimana video ini sudah sesuai dengan prosedur pemeriksaan ibu hamil atau sesuai standart pemeriksaan yang membuat mahasiswa tidak mudah bosan dan menjadi semangat untuk belajar. Dalam penelitian ini dilakukan intervensi selama 2 minggu dalam rangka melihat perkembangan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan aplikasi yang diberikan.

Setelah dua (2) minggu waktu intervensi kami melakukan posttest pada seluruh responden yang didampingi oleh dosen pengampu mata kuliah asuhan kebidanan kehamilan. Dan dari hasil posttest ini didapatkan hasil yang sangat baik yakni terjadi perubahan atau peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan pada saat dilakukan pretest, dimana pada saat pretest hampir seluruh mahasiswa yang mengikuti pretest berpengetahuan sangat kurang. Akan tetapi setelah pemberian media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *pregnancy interactive learning* hampir seluruh mahasiswa mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dimana didapatkan nilai sebesar 97,06% mahasiswa yang berpengetahuan baik sehingga penggunaan media pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan *Pregnancy Interactive Learning* dapat mempermudah dan mempercepat mahasiswa dalam memahami materi kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil.

Mobile learning merupakan bagian dari E-Learning yakni sebagai suatu system yang memanfaatkan perangkat elektronik dan digital yang bergerak. Dimana e-learning sebagai system yang telah dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas proses suatu pembelajaran yang dengan cepat menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Pada dasarnya e-learning memberikan dampak memperluas peran, cakrawala dan jangkauan proses pembelajaran ([Darmawan, 2016](#)).

Selain itu, banyak potensi yang dapat ditimbulkan dalam pembelajaran berbasis online atau M-Learning yakni kebermaknaan pembelajaran, kemudahan akses, dan peningkatan hasil belajar. Dimana mereka dapat berhubungan secara cepat, dan langsung dengan teks, gambar, data, dan video dua arah melalui bimbingan guru yang diharapkan menghasilkan capaian pembelajaran yang baik pada masa pandemic Covid-19 ini ([Khasanah et al., 2020](#)).

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa media pembelajaran asuhan kebidana kehamilan berbasisi android atau biasa disebut m-Learning ini sangat berpengaruh baik dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa DIII kebidanan dalam materi kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan media pembelajaran asuhan kebidanan kehamilan berbasis android ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa dalam memahami dan menguasai materi kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil. Sangat diharapkan agar media pembelajaran berbasis android ini dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan mahasiswa agar dapat lebih baik dalam memahami dan menguasai kebutuhan dasar dan pemeriksaan antenatalcare pada ibu hamil. Aplikasi ini masih memiliki banyak keterbatasan sehingga diharapkan bagi peneliti sebelumnya agar dapat mengembangkan dengan menambahkan fitur tatap muka via daring melalui aplikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. M., & Saputra, S. A. (2021). Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Indonesia Akibat Kebijakan Pemerintah terhadap Pandemi Covid-19. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(2), 159. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/ji.v5i2.10033>.
- Arifianto, T. (2011). Membuat Interface Aplikasi Android Lebih Keren dengan LWUIT. Yogyakarta: Andi Publisher. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=179036>
- Darmawan, D. (2016). Mobile Learning : Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/mobile-learning-sebuah-aplikasi-teknologi-pembelajaran/>
- Dwiningrum, S. I. A. (2012). Ilmu sosial & budaya dasar. Yogyakarta: UNY Press. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6667
- Ernawati, I. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hermawan S, S. (2011). *Mudah Membuat Aplikasi Android*. Yogyakarta: Andi Offset. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=172930>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani. (2020). Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3905>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. Retrieved from <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/EdupsyCouns/article/view/397>
- Raharjo, N. D., Pinandito, A., & Pramono, D. (2018). Analisis Penerapan Aplikasi Berbasis Mobile pada Nom-Nom Cafe Malang Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(10), 3290–3298. Retrieved from <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/2442>.

- Safitri, N. F., Retnoningsih, A., & Purwantoyo, E. (2020). The Development of Linggo Asri Forest Seeds Plant Taxonomy Album as Learning Media of Plant Classification Material. *Journal of Biology Education*, 9(3), 245–256. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/jbe.v9i3.21468>
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17-22. Retrieved from <https://doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>
- Wolf, J., Asrar, G. R., & West, T. O. (2017). Revised methane emissions factors and spatially distributed annual carbon fluxes for global livestock. *Carbon Balance and Management*, 12(1). Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s13021-017-0084-y>
- Yulizawati, Y., & Rismawanti, V. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD Terhadap Keterampilan Pengisian Partograf Mahasiswa Kebidanan. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 1(1), 39–42. Retrieved from <https://doi.org/10.36749/seajom.v1i1.56>



Sekretariat Pengelola:

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

Jl.Thalua konchi No. 19 Mamboro Palu Utara

Tlp: 085241001339, 08111010687

Email: jurnalbidancerdas@gmail.com

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JBC>

Sekretariat Penerbit:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Poltekkes Kemenkes Palu**

Jl.Thalua Konchi No. 19 Mamboro Palu Utara

Tlp: 085255530999

website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/>